

Applied Approach (AA)



BUKU 2.03

IMPLEMENTASI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Lamijan

KOPERTIS WILAYAH VI JAWA TENGAH
KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
REPUBLIK INDONESIA

BUKU 2.03

IMPLEMENTASI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

LAMIJAN

**Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah
Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia**

ISBN : 978-602-9026-17-7

IMPLEMENTASI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Penulis:

Dr. Lamijan, S.H., M.Si.

Reviewer:

Prof. Dr. Sunandar, M.Pd.

Sunardi, S.S., M.Pd.

Wawan Laksito, S.Si., M.Kom.

Penerbit:

Badan Penerbitan Universitas Stikubank (BP-UNISBANK) Semarang

Redaksi:

Jl. Tri Lomba Juang No. 1

Semarang 50241

Telp +62248311668

Fax +62248445340

Email : info@unisbank.ac.id

Cetakan Pertama, 2018

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

SAMBUTAN KOORDINATOR KOPERTIS WILAYAH VI

Pertama-tama marilah kita selalu memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga Buku Ajar *Applied Approach* (AA) yang rencananya akan digunakan untuk Perguruan Tinggi di lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah, dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti melalui Direktorat Pembelajaran selalu mengupayakan peningkatan kompetensi dosen perguruan tinggi secara profesional, sehingga dosen diharapkan dapat mendidik dan mengajar secara berkualitas. Dosen profesional adalah dosen yang memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian.

Terkait dengan keempat kompetensi tersebut diatas, maka salah satu sasaran yang akan dicapai adalah untuk mewujudkan dosen yang memiliki profesionalitas tersebut. Karena masih banyaknya dosen yang memiliki latar belakang non-kependidikan, maka dirasakan sangat perlu untuk diadakan suatu program khusus yang dapat mengantarkan dosen dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Kompetensi yang dimaksud lebih terfokus pada kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Salah satu program yang sangat strategis untuk keperluan tersebut adalah Program *Applied Approach* (AA) yang merupakan program pengembangan kompetensi pedagogik lanjutan dari Program PEKERTI. Sebenarnya Program *Applied Approach* (AA) sudah dilaksanakan mulai tahun 1987, namun dengan berjalannya waktu dan regulasi yang sejalan dengan kebutuhan dan tantangan zaman, maka diperlukan suatu

penyesuaian konsep dasar teoritik, strategi dan pendekatan, serta teknik implementasinya. Oleh karena itu diperlukan “rekonstruksi” bahan ajar *Applied Approach* (AA).

Penyelenggaraan Program AA dilakukan secara terstandar, karena ada standar minimum yang harus dipenuhi untuk proses sertifikasi. Standar ini meliputi standar isi, standar tenaga pelatih/fasilitator, standar proses, dan standar penilaian.

Dengan rekonstruksi bahan ajar yang telah disusun ini, diharapkan AA akan memberikan manfaat dan alternatif jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dialami dosen di perguruan tinggi, dalam rangka peningkatan kualitas dosen dalam penguasaan di bidang pendidikan dan pembelajaran. Pada akhirnya, dari semua upaya tersebut diharapkan, secara bertahap, akan dapat diperoleh peningkatan mutu lulusan perguruan tinggi yang berdampak langsung terhadap pembangunan masyarakat Indonesia.

Semoga segala upaya yang telah dilakukan oleh Kemenristekdikti khususnya Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan melalui Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah yang secara operasional dilaksanakan oleh Tim PEKERTI-AA, dapat bermanfaat dan mencapai tujuan yang telah diharapkan.

Semarang, Januari 2018
Koordinator,



Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd. Kons.
NIP.196112011986011001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah dan kekuatan, sehingga Buku Ajar Program *Applied Approach* (AA) yang digunakan untuk Perguruan Tinggi di lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah dapat diselesaikan dengan baik.

Applied Approach (AA) merupakan program yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mulai tahun 1987, ditujukan untuk memberikan bekal kepada dosen agar mampu melakukan evaluasi dan pengembangan atau rekonstruksi terhadap perkuliahan yang selama ini dilaksanakan. Materi program ini meliputi etika dan moral dalam pembelajaran, manajemen mutu terpadu perguruan tinggi, penelitian tindakan kelas, konstruktivisme dalam pembelajaran, kontrak perkuliahan, ragam media interaktif dalam pembelajaran, penulisan bahan ajar, penilaian alternatif, evaluasi proses pembelajaran dan program pendidikan, rekonstruksi mata kuliah, dan konsep dasar pengembangan kurikulum.

Mencermati perubahan paradigma pendidikan yang berkembang dengan pesat seiring perkembangan dan tuntutan zaman, maka Tim Fasilitasi Pekerti-AA Kopertis wilayah VI Jawa Tengah menganggap perlu untuk melakukan rekonstruksi Buku Ajar *Applied Approach* (AA) yang sudah ada selama ini yang diterbitkan oleh Pusat Antar Universitas (PAU) - Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan. Rekonstruksi dilakukan terkait dengan beberapa hal yang substansial seperti manajemen

mutu perguruan tinggi, pengembangan kurikulum, evaluasi proses pembelajaran, ragam media interaktif pembelajaran, dan rekonstruksi mata kuliah.

Hal ini dilakukan dengan merujuk kepada beberapa regulasi yang berkembang saat ini seperti Perpres No: 8/2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Permenristekdikti No: 44/2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti); dan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) tahun 2015.

Tim rekonstruksi buku ajar *Applied Approach* mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Koordinator Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah dan seluruh jajarannya, serta kepada semua pihak yang turut membantu pelaksanaan tugas rekonstruksi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Kami menyadari bahwa walaupun Buku Ajar *Applied Approach* ini sudah direkonstruksi pasti masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat kami harapkan untuk penyempurnaan selanjutnya.

Semoga kehadiran Buku ini dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya khususnya kepada para Dosen di lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2018
Koordinator Fasilitator *Applied Approach*,



Prof. Dr. Sunandar, M.Pd.
NIP 196208151987031002

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KOORDINATOR KOPERTIS WILAYAH VI.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
TINJAUAN UMUM MATA LATIH.....	1
A. Deskripsi Mata Latih	1
B. Manfaat Mata Latih.....	2
C. Capaian Pembelajaran	2
HAKIKAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS	4
A. Pendahuluan.....	4
B. Penyajian.....	5
1. Urgensi Penelitian Tindakan Kelas.....	5
2. Pengertian dan Hakikat PTK.....	9
3. Karakteristik PTK.....	14
4. Prinsip-prinsip Penerapan PTK	19
5. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas	22
6. Manfaat PTK.....	24
C. Penutup.....	25
1. Simpulan	25
2. Soal Latihan	26
3. Tindak Lanjut.....	27
MODEL DAN PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN	
TINDAKAN KELAS.....	28
A. Pendahuluan	28
B. Sajian Materi.....	28
1. Model-model PTK.....	28
a. Model Kurt Lewin (1946).....	29

b. Model Kemmis dan Mc Taggart (1982)	30
c. Model John Elliot (1983)	34
d. Model Dave Ebbutt (1985)	36
e. Model PTK oleh McKernan (1991)	38
f. Model PTK oleh Hopkins (1993)	40
g. Model PTK Acuan	41
2. Prosedur Pelaksanaan PTK	43
C. PENUTUP	57
1. Simpulan	57
2. Soal Latihan	57
3. Tindak lanjut	58
MERANCANG DAN MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN	
TINDAKAN KELAS	59
A. Pendahuluan	59
B. Sajian Materi	59
1. Merancang Penelitian Tindakan Kelas	59
2. Menyusun Proposal PTK	63
C. Penutup	78
1. Simpulan	78
2. Soal Latihan dan Penugasan	78
3. Tindak Lanjut	79
A. Pendahuluan	80
B. Sajian Materi	81
1. Analisis Data	81
2. Hasil Penelitian dan Pembahasan	83
3. Bagian Penutup	85
4. Menyusun Laporan Akhir	85
C. Penutup	92

1. Simpulan	92
2. Soal Latihan	92
PENUTUP	93
A. Simpulan	93
B. Refleksi	94
DAFTAR PUSTAKA	95
GLOSARIUM.....	97

TINJAUAN UMUM MATA LATIH

A. Deskripsi Mata Latih

Buku ajar berjudul *Implementasi Penelitian Tindakan Kelas* di Perguruan Tinggi (PT) ini dimaksudkan sebagai materi kajian bagi para dosen dalam kegiatan Lokakarya *Applied Approach for Teaching* (Pendekatan Terapan dalam Mengajar) di Perguruan Tinggi. Pada hakikatnya, dosen melakukan penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan proses dan program pembelajaran yang dilakukannya. Hasil penelitian ini berguna bagi perbaikan dan peningkatan proses dan program pembelajaran tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan capaian pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, dalam buku ajar ini akan dibahas materi kajian atau pokok bahasan yang relevan dengan kebutuhan penelitian tindakan kelas, yakni berupa peningkatan atau perbaikan kualitas pembelajaran.

Cakupan materi buku ajar ini meliputi pokok-pokok bahasan sebagai berikut. Diawali bagian Tinjauan Umum yang berisi deskripsi mata latih, manfaat mata latih, dan capaian pembelajaran.

Bab I berjudul Pendahuluan, memaparkan urgensi PTK, pengertian dan hakikat PTK, karakteristik PTK, prinsip-prinsip penerapan PTK, tujuan PTK, dan manfaat PTK.

Bab II berjudul Model dan Prosedur PTK, menguraikan secara rinci model-model PTK, dan prosedur pelaksanaan PTK.

Bab III berjudul Merancang dan Menyusun Proposal PTK, membahas tentang merancang dan mendesain PTK, dan menyusun proposal PTK.

Bab IV berjudul Analisis Data dan Penyusunan Laporan, yang menguraikan tentang analisis data, hasil penelitian dan pembahasan, bagian penutup, dan menyusun laporan akhir.

Terakhir, Bab V sebagai Penutup, yang memaparkan tentang simpulan dan refleksi.

B. Manfaat Mata Latih

Buku ajar *Implementasi Penelitian Tindakan Kelas* ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para dosen. Niscaya, setiap dosen berkeinginan tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal, karena itu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Salah satu upaya tersebut melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Manfaat yang diperoleh adalah, di satu sisi akan terjadi peningkatan, perbaikan, atau perubahan ke arah yang lebih baik terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen. Sementara itu, di sisi yang lain, apabila dikemas atau disusun sesuai dengan kaidah ilmiah akan dapat diajukan ke Lembaga Penelitian untuk mendapat pendanaan dan pengakuan guna memperoleh angka kredit karya ilmiah.

C. Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan ajar *Implementasi Penelitian Tindakan Kelas* ini secara seksama, diharapkan Anda memiliki kompetensi:

1. Menyusun proposal penelitian tindakan kelas, dan
2. Menyusun laporan akhir penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan kompetensi sebagaimana dipaparkan tersebut, kiranya dapat dirumuskan capaian pembelajaran sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian, hakikat, dan karakteristik penelitian tindakan kelas;
2. Menjelaskan model-model dan prosedur penelitian tindakan kelas;
3. Menyusun proposal penelitian tindakan kelas;
4. Melakukan penelitian dan analisis data penelitian tindakan kelas;
5. Menyusun laporan akhir penelitian tindakan kelas.

(***)

BAB I

HAKIKAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pendahuluan

Melalui pembahasan bab tentang Hakikat Penelitian Tindakan Kelas ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman awal tentang penelitian tindakan kelas (PTK). Dilihat dari namanya, PTK merupakan jenis penelitian yang spesifik jika dibanding dengan penelitian konvensional dan penelitian formal yang selama ini telah dilaksanakan dan dikembangkan. Untuk memberikan gambaran PTK yang lebih lengkap, dalam Bab Pendahuluan ini secara berturut-turut akan dipaparkan: (a) Urgensi PTK, (b) Pengertian dan Hakikat PTK, (c) Karakteristik PTK, (d) Prinsip-prinsip PTK, (e) Tujuan PTK, dan (f) Manfaat PTK.

Setelah mempelajari bab Hakikat Penelitian Tindakan Kelas ini secara sungguh, Anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan peran penting penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran;
2. Menjelaskan pengertian dan hakikat penelitian tindakan kelas;
3. Menjelaskan karakteristik penelitian tindakan kelas;
4. Menjelaskan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas;
5. Menjelaskan perbedaan antara penelitian konvensional dan penelitian tindakan kelas;
6. Menguraikan tujuan penelitian tindakan kelas;
7. Menjelaskan manfaat penelitian tindakan kelas

B. Penyajian

1. Urgensi Penelitian Tindakan Kelas

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan menjadi perhatian utama dalam pengembangan dan pembangunan pendidikan dewasa ini. Berbagai upaya dan langkah telah dan terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penataran dan pelatihan proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan, terutama para dosen. Efektivitas pembelajaran oleh dosen yang profesional merupakan faktor utama peningkatan mutu pendidikan. Dosen sebagai pendidik profesional dengan tugas utama melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat, juga dituntut untuk membimbing, mengarahkan, melatih, menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajarmahasiswa, sehingga membutuhkan peningkatan profesionalitas secara terus menerus. Melalui penelitian tindakan kelas (PTK), seorang dosen dapat memperoleh pemahaman tentang apa yang harus dilakukan, merefleksi diri untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kependidikan, dapat bekerja secara kontekstual, dan mengerti aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran, demikian yang dikatakan oleh Stephen Kemmis dan Robbin McTaggart (dalam Aswandi, 2006).

Sudah tentu, setiap dosen berkeinginan untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, oleh karena itu merupakan sebuah keniscayaan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus secara terus-menerus dilakukan oleh para dosen. Soedarsono (2005:01) menyatakan salah satu upaya yang dapat segera dilakukan dan mendatangkan keuntungan ganda adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Melalui penelitian ini, di satu sisi terjadi peningkatan, perbaikan, atau perubahan yang lebih baik terhadap

apa yang telah dilaksanakan oleh dosen, sementara itu di sisi lain laporan penelitian yang ditulis oleh dosen jika disusun sesuai dengan kaidah ilmiah akan dapat diajukan ke Lembaga Penelitian (Lemlit) untuk mendapatkan pengakuan guna memperoleh angka kredit karya ilmiah.

Berkaitan dengan hal itu, maka PTK memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Sesungguhnya kegiatan penelitian bidang pendidikan telah banyak dilakukan. Namun sayangnya kegiatan penelitian tersebut kurang dirasakan manfaat dan dampaknya bagi peningkatan mutu pembelajaran. Menurut penulis, hal tersebut setidaknya disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) Pelaksanaan penelitian bidang pendidikan terutama PTK pada umumnya kurang mendapat perhatian dari pemangku kepentingan bidang pendidikan; (2) Penyebarluasan (*dissemination*) hasil penelitian tindakan kelas melalui publikasi ilmiah belum berjalan optimal dan maksimal; (3) Kurangnya kesempatan bagi dosen mengakses dan merefleksi hasil penelitian pendidikan kelas untuk perbaikan mutu pembelajaran, karena alasan kesibukan rutin yang dijalannya. Berkaitan dengan itu, penulis mengajak para dosen dan asisten serta peneliti untuk meluangkan waktu guna mempelajari, membahas, menyamakan persepsi tentang PTK, sehingga kita dapat melaksanakan PTK dalam rangka peningkatan, perbaikan, dan bahkan perubahan proses pembelajaran yang selama ini kita lakukan untuk menuju kualitas hasil belajar yang optimal.

Dosen merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, karena dosen yang secara langsung memimpin kegiatan belajar mengajar di dalam kelas atau ruang kuliah, yang menjadi inti dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Itulah sebabnya dosen dituntut memiliki kemampuan profesional yang memadai sebagai bekal untuk melaksanakan

tugasnya itu (Whitehead, dalam McNiff, 1992). Dosen yang profesional adalah dosen yang sekurang-kurangnya mampu: (1) merencanakan program belajar-mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajarmengajar; (3) menilai kemajuan kegiatan belajar-mengajar; dan (4) menafsirkan serta memanfaatkan hasil penilaian kemajuan atau hasil proses belajarmengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Oleh karena itu, dosen yang profesional adalah dosen yang senantiasa melakukan refleksi atas apa yang telah direncanakan dan dilakukannya, serta dapat mengambil tindakan yang tepat berdasarkan hasil refleksi itu. Namun demikian kenyataan di lapangan menunjukkan lain. Dalam kaitan ini, Cochran-Smith dan Lytle (dalam Johnson, 1992: 212) mengatakan bahwa:

"What is missing from the knowledge base for teaching ... are the voices of the teachers themselves, the questions teachers ask, the ways teachers use writing and intentional talk in their work lives, and the interpretive frames teachers use to understand and improve their own classroom practices".

Atas dasar pemahaman dan kenyataan tersebut, kiranya perlu muncul kesadaran tentang pentingnya dosen melibatkan diri dalam penelitian "praktis" di dalam setting tempat ia bekerja di ruang kuliah atau kelas. Karena dosen begitu dekat dengan mahasiswa dalam kegiatan belajarmengajar sehari-hari, maka penelitian dari perspektif mereka yang "unik" tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi pengetahuan tentang pembelajaran di dalam kelas atau ruang kuliah. Kegiatan semacam itu disebut *classroom action research* (penelitian tindakan kelas) (Johnson, 1992).

Ada beberapa alasan rasional mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi dosen untuk meningkatkan profesionalisme:

- a. PTK sangat kondusif untuk membuat dosen menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dosen menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang dosen dan mahasiswa lakukan.
- b. PTK dapat meningkatkan kinerja dosen sehingga menjadi lebih profesional. Dosen tidak lagi menjadi seorang praktisi saja, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga dapat menjadi ahli peneliti di bidangnya.
- c. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, dosen mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan dosen semata-mata didasarkan pada masalah-masalah aktual dan faktual yang berkembang di dalam kelasnya.
- d. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena PTK merupakan suatu kegiatan yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar.
- e. Dengan melaksanakan PTK, dosen menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta buku ajar yang dipakainya. Dalam setiap kegiatan, dosen diharapkan dapat mencermati kekurangan-kekurangannya dan mencari berbagai upaya sebagai alternatif pemecahannya. Dosen diharapkan dapat menjiwai prinsip-prinsip penelitian tindakan.

2. Pengertian dan Hakikat PTK

Istilah *Penelitian Tindakan* berasal dari frasa *Action Research* dalam bahasa Inggris. Di samping istilah tersebut, dikenal pula beberapa istilah lain yang sama-sama diterjemahkan dari frasa *action research*, yaitu *riset aksi*, *kaji tindak*, dan *riset tindakan*. Untuk menyamakan persepsi, dalam tulisan ini digunakan istilah *penelitian tindakan*. Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, penelitian tindakan yang diterapkan di dalam kelas dikenal dengan istilah *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK). Dalam beberapa literatur berbahasa Inggris, PTK tersebut memiliki beberapa nama yang berbeda meskipun konsepnya sama. Nama-nama tersebut adalah *classroom research* (Hopkins, 1993), *self-reflective enquiry* (Kemmis, 1982), dan *action research* (Hustler et al, 1986). Di Indonesia, istilah yang populer digunakan adalah *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) sebagai terjemahan dari *Classroom Action Research* (CAR).

Dilihat dari sisi namanya, penelitian tindakan kelas, sudah menunjukkan isi yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu Arikunto(2006), Aqib (2007) dan Madya (2006) mengemukakan bahwa ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, dan (3) kelas. **Penelitian** diartikan sebagai kegiatan memcermati suatu objek, dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat guna meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. **Tindakan** diartikan suatu gerak atau kegiatan --berbentuk rangkaian siklus kegiatan-- yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. **Kelas** diartikan sebagai sekelompok mahasiswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang dosen. Pengertian yang lebih modern tentang kelas tentu tidak sekedar wujud ruangan saja, tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar, kelompok orang yang sedang belajar

dan bekerja di laboratorium, lapangan olahraga, bengkel kerja, workshop, dan lain-lain. Dengan menggabungkan pengertian tiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwa **penelitian tindakan kelas** merupakan suatu pencerminan terhadap suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dan dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah “kelas”.

Menurut Agil (2007:13), penelitian tindakan kali pertama diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika Serikat yang bernama **Kurt Lewin** pada tahun 1946, ia bekerja pada proyek-proyek kemasyarakatan yang berkenaan dengan integrasi dan keadilan sosial di berbagai bidang seperti perumahan dan ketenagakerjaan. Gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Tanggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya. Di Indonesia, PTKbaru dikenal pada akhir dekade 1980-an. Oleh karena itu, sampai dewasa ini keberadaan PTK sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadi perdebatan jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

Seiring dengan terbitnya literatur-literatur di bidang penelitian tindakan, terdapat berbagai pengertian penelitian tindakan. Berikut ini dikemukakan empat pengertian penelitian tindakan yang masing-masing dikemukakan oleh Kemmis, Ebbutt, Elliot, dan McNeill yang penulis sarikan dari Hopkins (1993: 44-45).

Pengertian pertama diberikan oleh Stephen Kemmis, yang mengatakan bahwa:

Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants in social (including education) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situation in which the practices are carried out. It is most rationally empowering when undertaken by

participants collaboratively, though it is often undertaken by individuals, and sometimes in cooperation with 'outsiders'.

Pengertian kedua disampaikan oleh Dave Ebbutt, yang menyatakan bahwa:

Action research is about the systematic study of attempts to improve educational practice by groups of participants by means of their own practical actions and by means of their own reflection upon the effects of those actions.

Pengertian ketiga berasal dari John Elliot, yang menyatakan penelitian tindakan adalah:

'the study of a social situation with a view to improving the quality of action within it. It aims at practical judgement in concrete situations, and the validity of the 'theories' or hypotheses it generates depends not so much on 'scientific' tests of truth, as on their usefulness in helping people to act more intelligently and skilfully. In action-research 'theories' are not validated independently and then applied to practice. They are validated through practice.

Pengertian keempat berasal dari McNeiff yang menyatakan bahwa:

Action research is a term which refer to a practical way of looking at your own work to check that it is you would like it to be. Because action research is done by you, the practitioner, it is often referred to as practitioner based research; and because it involves you thinking about and reflecting on your work, it can also be called a form of self-reflective practice.

Jenis penelitian tindakan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dalam bidang pendidikan, penelitian ini dapat dilakukan dalam skala mikro ataupun makro. Dalam skala mikro, misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajarmengajar untuk pokok bahasan tertentu dalam suatu mata kuliah atau mata pelajaran. Dalam skala makro,

misalnya meneliti tentang efektivitas atau keberhasilan penerapan kurikulum suatu mata pelajaran pada pendidikan tingkat menengah.

Sehubungan dengan itu, Arikunto (2006) mengartikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Karena itu penelitian tindakan yang dilakukan oleh dosen ditujukan untuk meningkatkan mutu situasi dan hasil pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengertian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Burns, Kemmis & McTaggart, dan Reason & Bradbury (dalam Madya, 2007) yang semuanya menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Ini berarti, penelitian tindakan yang dilakukan oleh dosen ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, dan oleh karena itu disebut "penelitian tindakan kelas". Sehubungan dengan itu, maka pertanyaan yang muncul adalah: "Kapan seorang dosen secara tepat dapat melakukan PTK?" Jawabnya: Ketika dosen tersebut ingin meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, dan sekaligus ketika ia ingin melibatkan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, lebih lanjut Madya (2007) menyatakan bahwa fungsi PTK sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pembelajaran di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian tindakan kelas relevan dilakukan oleh dosen karena: (1) Hasil penelitian tindakan niscaya dipakai atau diterapkan oleh dosen sebagai peneliti, dan tentu saja oleh orang lain yang menginginkannya; (2) Penelitian tindakan terjadi di dalam situasi nyata yang pemecahan masalahnya segera diperlukan, dan hasil-hasilnya langsung dapat diterapkan atau dipraktikkan dalam situasi terkait; (3)

12

Dosen sebagai peneliti tindakan melakukan sendiri pengelolaan, perencanaan dan pelaksanaan penelitian, dan sekaligus pengembangannya.

Berdasarkan beberapa pengertian penelitian tindakan yang dipaparkan di depan, dapat dirumuskan pengertian PTK secara lebih rinci dan lengkap. Dapat penulis definisikan bahwa PTK merupakan bentuk kajian atau penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan(guru/dosen/pendidik) dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang bertujuan untuk dapat mengambil tindakan atau kebijakan guna meningkatkan mutu proses dan hasil kegiatan belajar mengajar. Kebijakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemandirian rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan berbagai tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri atas empat tahapan, yakni: *planing*, *action*, *observation/evaluation*, dan *reflection*.

Selanjutnya, berdasarkan pengertian di atas dapat dirumuskan tentang hakikat PTK sebagai berikut:

- a. PTK adalah suatu penelitian tentang situasi kelas yang dilakukan secara sistematis, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu.
- b. Kegiatan PTK bersumber dan didorong oleh permasalahan dalam kelas yang dirasakan dan dihayati oleh dosen dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai orang yang berupaya membelajarkan mahasiswa.

- c. Tujuan PTK adalah untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelas dan/atau meningkatkan kualitas situasi kelas tersebut, termasuk praktek-praktek yang ada di dalamnya.
- d. Upaya pemecahan masalah dan/atau peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan oleh seorang dosen itu sendiri. Namun, upaya tersebut akan lebih berhasil guna apabila dilakukan secara kolaboratif oleh suatu tim yang anggota-anggotanya terdiri atas teman sejawat ataupun dengan pihak luar.
- e. Ukuran keberhasilan PTK didasarkan pada kemanfaatannya guna memecahkan masalah yang timbul di dalam kelas dan/atau meningkatkan kualitas sistem dalam kelas itu serta praktik-praktik yang ada didalamnya.
- f. Kredibilitas 'teori' atau 'hipotesis' ditentukan oleh kemanfaatannya dalam memecahkan persoalan praktis. Oleh karena itu validitasnya diuji melalui praktik di lapangan, tidak melalui uji kebenaran ilmiah.

3. Karakteristik PTK

Penelitian tindakan kelas agak berbeda dan lebih spesifik jika dibandingkan dengan penelitian formal dan konvensional. Karakteristik penelitian tindakan kelas yang sekaligus dapat membedakannya dengan penelitian formal konvensional adalah sebagai berikut.

- a. PTK merupakan prosedur penelitian di kelas yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata yang dialami dosen berkaitan dengan mahasiswa di kelas itu. Ini berarti bahwa rancangan penelitian diterapkan sepenuhnya di kelas itu, termasuk pengumpulan data, analisis, penafsiran, pemaknaan, perolehan temuan, dan penerapan

temuan. Semuanya dilakukan di kelas dan dirasakan oleh subjek di dalam kelas itu.

- b. Metode PTK diterapkan secara kontekstual, dalam arti bahwa variabel-variabel yang ditelaah selalu berkaitan dengan keadaan kelas itu sendiri. Dengan demikian, temuan hanya berlaku untuk kelas itu sendiri dan tidak dapat digeneralisasi untuk kelas yang lain. Temuan PTK hendaknya selalu diterapkan segera dan ditelaah kembali efektivitasnya dalam kaitannya dengan keadaan dan suasana kelas itu.
- c. PTK terarah pada suatu perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran, dalam arti bahwa hasil atau temuan PTK itu adalah pada diri dosen telah terjadi perubahan, perbaikan, atau peningkatan sikap dan perbuatannya. PTK akan lebih berhasil apabila terdapat kerjasama antara dosen-dosen pada rumpun Jurusan/Program Studi, sehingga mereka dapat *sharing* permasalahan, dan apabila penelitian telah dilakukanselalu dapat diadakan pembahasan perencanaan tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, PTK itu bersifat kolaborasi dan kooperatif.
- d. PTK bersifat luwes dan mudah diadaptasi. Dengan demikian, maka cocok digunakan dalam rangka pembaharuan dalam kegiatan kelas. Hal ini juga memungkinkan diterapkannya suatu hasil studi dengan segera dan penelaahan kembali secara berkesinambungan.
- e. PTK banyak mengandalkan data yang diperoleh langsung atas refleksi diri peneliti. Pada saat penelitian berlangsung dosen dibantu rekan lainnya mengumpulkan informasi, menata informasi, membahasnya, mencatatnya, menilainya, dan sekaligus melakukan tindakan-tindakan secara bertahap. Setiap tahap merupakan tindakan lanjutan dari tahap sebelumnya.

- f. PTK sedikitnya ada kesamaan dengan penelitian eksperimen dalam hal percobaan tindakan yang segera dilakukan dan ditelaah kembali efektivitasnya. Tetapi, PTK tidak secara ketat memperdulikan pengendalian variabel yang mungkin mempengaruhi hasil penelaahan. Oleh karena kaidah-kaidah dasar penelitian ilmiah dapat dipertahankan terutama dalam pengambilan data, perolehan informasi, upaya untuk membangun pola tindakan, rekomendasi dan lain-lain, maka PTK tetap merupakan proses ilmiah. PTK bersifat situasional dan spesifik, yang pada umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus. Subjek penelitian sifatnya terbatas, tidak representatif untuk merumuskan atau menggeneralisasi. Penggunaan metoda statistik terbatas pada pendekatan deskriptif tanpa inferensi.

Menurut Soedarsono (2005:2) secara konseptual dan fundamental, karakteristik PTK berbeda dengan penelitian konvensional, yaitu PTK sebagai:

- a. *An inquiry on practice from within*, berarti kegiatan PTK didasarkan pada masalah keseharian yang dirasakan dan dihayati dalam melaksanakan pembelajaran yang selalu muncul, sekalipun mahasiswa yang dihadapi berlainan pada setiap semesternya.
- b. *A collaborative effort and or participatives*, ini mengisyaratkan bahwa tindakan dan upaya perbaikan dilakukan bersama-sama mahasiswa secara kolaboratif dan partisipatif. Mahasiswa bukan hanya diperlakukan sebagai objek yang dikenai tindakan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam kegiatan yang dilakukan dosen untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama.
- c. *A reflective practice made public*, ini berarti menghendaki agar keseluruhan proses implementasi tindakan dipantau

dengan mempergunakan metode dan alat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian laporan PTK akan dapat memenuhi kaidah metodologi ilmiah, dan simpulan atau temuan yang berupa model atau prosedur upaya perbaikan, peningkatan, dan/atau perubahan ke arah yang lebih baik dapat disebarluaskan (diseminasi).

Selanjutnya, secara sederhana Soedarsono (2005:2) menyebutkan berbagai karakteristik PTK sebagai berikut:

- a. Situasional, artinya berkaitan langsung dengan berbagai permasalahan konkrit yang dihadapi dosen dan mahasiswa di kelas.
- b. Kontekstual, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya. Mungkin konteks sosial budaya, sosial politik, ekonomi, dan teknologi di mana proses pembelajaran berlangsung.
- c. Kolaboratif, artinya partisipasi antara dosen-mahasiswa dan mungkin dengan asisten dan teknisi yang terkait membantu proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai.
- d. *Self-reflective* dan *self-evaluative*. Dalam hal ini, pelaksana, pelaku tindakan, dan objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai. Modifikasi perubahan yang dilakukan didasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi yang mereka lakukan.
- e. Fleksibel, dalam arti memberikan sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah. Misalnya, penggunaan alat pengumpul data yang lebih bersifat informal, tidak

perlu ada prosedur sampling, sekalipun dimungkinkan dipakainya instrumen formal sebagaimana dalam penelitian eksperimental.

Secara mendasar, terdapat perbedaan antara penelitian konvensional dan penelitian tindakan kelas, yang dapat dijelaskan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbedaan Penelitian Konvensional dan Penelitian Tindakan Kelas

No	Aspek	Penelitian Konvensional	Penelitian Tindakan Kelas
1.	Masalah	Masalah yang diteliti sebagai hasil pengamatan pihak lain, termasuk sponsor	Masalah dirasakan dan dihadapi peneliti (calon peneliti) sendiri dalam melaksanakan tugas pekerjaan
2.	Tujuan	Menguji hipotesis, membuat generalisasi, mencari eksplanasi	Melakukan perbaikan, peningkatan dan/atau perubahan ke arah yang lebih baik
3.	Manfaat atau kegunaan	Tidak langsung terlihat, dan hanya dipakai sebagai saran atau rekomendasi	Langung terlihat dan dapat dinikmati oleh konsumen serta objek penelitiannya
4.	Teori	Dipakai sebagai dasar perumusan hipotesis atau pertanyaan penelitian	Dipakai sebagai dasar memilih dan menentukan aksi atau solusi tindakan
5	Metodologi atau desain	Mengikuti paradigma penelitian yang jelas dan baku. Langkah kerja cenderung linear. Analisis dilakukan sesudah data terkumpul, khususnya dalam penelitian kuantitatif.	Bersifat lebih fleksibel sesuai konteks tanpa mengorbankan asas-asas ilmiah metodologi. Langkah kerja bersifat siklik (ada siklus) dan setiap siklus ada empat tahapan. Analisis dilakukan dan terjadi dalam proses setiap siklus.

4. Prinsip-prinsip Penerapan PTK

Agar peneliti memperoleh kejelasan yang lebih baik tentang penelitian tindakan, perlu kiranya dipahami prinsip-prinsip yang harus dipenuhi apabila akan melakukan penelitian tindakan kelas. Hopkins (dalam Aqib, 2007), mengemukakan ada enam prinsip yang harus diperhatikan dalam PTK, yaitu:

- a. Metode PTK yang diterapkan seyogyanya tidak mengganggu komitmen sebagai pengajar;
- b. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan karena dilakukan sesuai dengan jadwal kuliah atau pembelajaran;
- c. Metodologi yang digunakan harus *reliable*;
- d. Masalah yang menjadi fokus penelitian adalah masalah yang merisaukan dalam proses dan hasil pembelajaran serta didasarkan pada tanggung jawab profesional;
- e. Dalam menyelenggarakan PTK, dosen harus selalu bersikap konsisten dan memiliki kepedulian tinggi terhadap proses dan prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya; dan
- f. PTK tidak dilakukan sebatas dalam konteks kelas atau mata kuliah tertentu melainkan dengan perspektif misi lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Sementara itu, Suharsimi Arikunto (2006) menyebutkan prinsip-prinsip PTK yang harus diperhatikan apabila ingin melakukan penelitian tersebut dengan baik, yaitu: (1) Bahwa penelitian dilakukan dalam kegiatan nyata dalam situasi rutin, yaitu penelitian dilakukan tanpa mengubah situasi rutin; (2) Adanya kesadaran diri peneliti untuk memperbaiki kinerja profesinya; (3) Menggunakan analisis SWOT sebagai dasar berpijak, yaitu penelitian tindakan harus dimulai dengan melakukan

analisis SWOT; (4) PTK sebagai upaya empiris dan sistemik untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran; dan (5) PTK dilaksanakan dengan mengikuti prinsip SMART dalam perencanaan, yaitu:

S = *Specific*, khusus, tidak terlalu umum,

M = *Managable*, dapat dikelola dan dilaksanakan,

A = *Acceptable*, dapat diterima oleh lingkungan, atau *Achievable*, dapat dicapai atau dijangkau,

R = *Realistic*, operasional, tidak di luar jangkauan, dan

T = *Time-bound*, diikat oleh waktu tertentu.

Arikunto (2006) menjelaskan bahwa di antara unsur-unsur dalam SMART tersebut, terdapat unsur yang sangat penting karena terkait dengan subjek yang dikenai tindakan adalah unsur ketiga, yaitu *A = Acceptable*, yang artinya dapat diterima oleh subjek yang akan diminta melakukan sesuatu oleh dosen. Oleh karena itu, sebelum dosen melakukan lebih lanjut tentang tindakan yang akan diberikan, mereka harus diajak bicara. Tindakan yang akan diberikan oleh dosen dan akan mereka lakukan harus disepakati secara sukarela. Dengan demikian, dosen dapat mengharapkan tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dilandasi atas kesadaran dan kemauan penuh. Dampak dari kesadaran dan kemauan penuh itu menghasilkan semangat atau kegairahan profesionalitas yang tinggi.

Menurut Hopkins (1993: 57-61), terdapat 6 (enam) prinsip penelitian tindakan kelas. Adapun prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam penelitian tindakan tersebut adalah:

- a. Sebagai seorang dosen yang pekerjaan utamanya adalah mengajar, seyogyanya PTK yang dilakukan tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar. Ada dua hal penting terkait dengan prinsip ini. *Pertama*, mungkin metode pembelajaran yang diterapkannya dalam

PTK tidak segera dapat memperbaiki pembelajarannya, atau hasilnya tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya. Sebagai pertanggungjawaban profesional, dosen hendaknya selalu secara konsisten menemukan sebabnya, mencari jalan keluar terbaik, atau menggantinya agar mampu memfasilitasi para mahasiswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar secara lebih optimal. *Kedua*, banyaknya siklus yang diterapkan hendaknya mengutamakan pada ketercapaian kriteria keberhasilan, misalnya *pembentukan pemahaman yang mendalam (deep understanding)* ketimbang sekadar menghabiskan kurikulum (*content coverage*), dan tidak semata-mata mengacu pada kejenuhan informasi (*saturation of information*).

- b. Teknik pengumpulan data tidak menuntut waktu dan cara yang berlebihan. Sedapat mungkin hendaknya dapat diupayakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri, sementara dosen tetap aktif sebagaimana biasanya. Teknik pengumpulan data diupayakan sesederhana mungkin, asal mampu memperoleh informasi yang cukup signifikan dan dapat dipercaya secara metodologis.
- c. Metode yang digunakan hendaknya dapat dipertanggung-jawabkan validitas dan reliabilitasnya yang memungkinkan dosen dapat mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelas, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis tindakannya. Jadi, walaupun terdapat kelonggaran secara metodologis, namun PTK mestinya tetap dilaksanakan atas dasar taat kaidah keilmuan.
- d. Masalah yang terungkap adalah masalah yang benar-benar membuat dosen galau, sehingga atas dasar tanggung jawab profesional, dia

didorong oleh hati nuraninya sendiri untuk memiliki komitmen dalam rangka menemukan jalan keluarnya melalui PTK. Komitmen tersebut adalah dorongan hati yang paling dalam untuk memperoleh perbaikan secara nyata dalam proses dan hasil pelayanan kepadamahasiswa dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya dibandingkan dengan proses dan hasil-hasil sebelumnya. Dengan demikian, mengajar adalah penelitian yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan sendiri agar mampu melakukan perbaikan praktiknya.

- e. Pelaksanaan PTK seyogyanya mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi. Artinya, PTK hendaknya diketahui oleh pimpinan (ketua jurusan/program studi, dekan, dan ketua lembaga penelitian), disosialisasikan pada rekan-rekan dosen atau teman sejawat, dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan, hasilnya dilaporkan sesuai dengan tata krama penyusunan karya tulis ilmiah, dan tetap mengedepankan kepentingan mahasiswa layaknya sebagai manusia.
- f. Permasalahan yang akan dicarikan solusinya lewat PTK hendaknya tidak terbatas hanya pada konteks kelas atau mata kuliah tertentu, tetapi tetap mempertimbangkan perspektif lembaga pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini, pelibatan lebih dari seorang pelaku akan sangat mengakomodasi kepentingan tersebut.

5. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan ini “**melekat**” pada diri dosen dalam penunaian tugas atau misi profesional kependidikannya (Aqib, 2007). Hal

inimenunjukkan bahwa sesungguhnya PTK bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Karena itu menurut Suharjono (2006), tujuan penelitian tindakan kelas adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik.

Suharsimi Arikunto (2006) merinci tujuan PTK, yaitu: (1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran; (2) Membantu pendidik (guru dan dosen) dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas; (3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan; (4) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya akademik sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Tujuan PTK dapat digolongkan atas dua jenis, tujuan utama dan tujuan sarana. Tujuan-tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Tujuan utama pertama, yakni melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesional dosen dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba secara sistematis berbagai model pembelajaran alternatif yang diyakini secara teoretis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran. Dengan kata lain, dosen melakukan perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan evaluasi, dan refleksi.
- b. Tujuan utama kedua, yakni melakukan pengembangan keterampilan dosen yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran. Tujuan ini dilandasi oleh tiga hal penting, yakni: (1) Kebutuhan pelaksanaan tumbuh dari dosen sendiri, bukan karena ditugaskan

oleh pimpinan, (2) Proses latihan terjadi secara *hand-on* dan *mind-on*, tidak dalam situasi artifisial, (3) Produknya adalah sebuah nilai, karena segi keilmiahan dan pelaksanaan akan didukung oleh lingkungan.

- c. Tujuan sertaan, yakni menumbuhkembangkan budaya akademik meneliti bagi para dosen di perguruan tinggi.

Sementara itu, Soedarsono (2006:5) mengungkapkan bahwa terdapat dua tujuan utama yang ingin dicapai dalam PTK di perguruan tinggi, yaitu: (1) Melakukan tindakan perbaikan, peningkatan, dan/atau perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah pendidikan dan pembelajaran yang dihadapi, dan (2) Menemukan model dan/atau prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama, dengan melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya.

6. Manfaat PTK

Sehubungan dengan hal-hal yang dipaparkan di atas, maka manfaat yang dapat diperoleh jika dosen bersedia dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas, antara lain: (1) Terjadi inovasi pembelajaran, (2) Adanya pengembangan kurikulum di tingkat jurusan/program studi, dan (3) Adanya peningkatan profesionalisme dosen (Aqib, 2007).

Sejalan dengan itu, Rustam dan Mundilarto (2004) mengemukakan manfaat PTK bagi dosen, yaitu: (1) Membantu dosen memperbaiki mutu pembelajaran, (2) Meningkatkan profesionalitas dosen, (3) Meningkatkan rasa percaya diri dosen yang bersangkutan, dan (4) Memungkinkan dosen secara aktif untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan penelitian.

PTK dapat memberikan manfaat sebagai *inovasi pendidikan* yang *tumbuh daribawah*, karena dosen adalah ujung tombak pelaksana di lapangan. Dengan PTK, dosen menjadi lebih mandiri yang ditopang oleh rasa percaya diri, sehingga secara keilmuan menjadi lebih berani mengambil prakarsa yang patut diduga dapat memberikan manfaat perbaikan. Rasa percaya diri tersebut tumbuh sebagai akibat dosen semakin banyak mengembangkan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis. Dengan secara kontinu melakukan PTK, dosen sebagai pekerja profesional tidak akan cepat berpuas diri, lalu *diam di zone nyaman dan aman*, melainkan selalu memiliki komitmen untuk meraih *hari esok yang lebih baik daripada hari sekarang*. Dorongan ini muncul dari rasa kepedulian untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam bidang pendidikan dan pembelajaran kesehariannya.

Manfaat lainnya, bahwa hasil PTK dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakikat pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pembelajaran yang dihayati oleh dosen di lapangan. PTK dapat membantu dosen untuk lebih memahami hakikat pendidikan dan pembelajaran secara empirik dan holistik.

C. Penutup

1. Simpulan

Sebagai simpulan bab ini dapat penulis katakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan (guru/dosen/pendidik) dalam bidang

pendidikan dan pembelajaran yang bertujuan untuk dapat mengambil tindakan atau kebijakan guna meningkatkan mutu proses dan hasil kegiatan belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperoleh kemantapan rasional dari tindakan-tindakan untuk melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan berbagai tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri atas empat tahapan, yakni: *planing, action, observation and evaluation, and reflection*.

2. Soal Latihan

Untuk memperdalam materi kajian yang telah dipelajari, Anda dipersilahkan mengerjakan atau menjawab soal-soal formatif sebagai berikut:

- 1) Jelaskan peran penting penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran!
- 2) Jelaskan pengertian dan hakikat penelitian tindakan kelas!
- 3) Jelaskan karakteristik penelitian tindakan kelas!
- 4) Jelaskan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas!
- 5) Jelaskan perbedaan antara penelitian konvensional dan penelitian tindakan kelas!
- 6) Jelaskan tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas!
- 7) Jelaskan manfaat penelitian tindakan kelas!

3. Tindak Lanjut

Setelah Anda selesai dan merasa mampu mengerjakan soal tes formatif tersebut, Anda dipersilakan mempelajari dan mengkaji secara seksama Bab II, yang berjudul “Model dan Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas”.

BAB II

MODEL DAN PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pendahuluan

Pada Bab II tentang Model dan Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, berisi kajian materi yang berkenaan dengan model-model penelitian tindakan kelas, kemudian dilanjutkan pembahasan tentang prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan fokus permasalahan penelitian tindakan kelas.

Setelah mempelajari bab Model dan Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini secara seksama, diharapkan Anda mampu:

1. Menjelaskan berbagai model penelitian tindakan kelas yang dapat dipilih untuk melakukan penelitian tindakan kelas.;
2. Mendeskripsikan secara runtut prosedur penelitian tindakan kelas;
3. Merumuskan beberapa permasalahan pendidikan dan pembelajaran yang layak dijadikan fokus penelitian tindakan kelas.

B. Sajian Materi

1. Model-model PTK

Terdapat beberapa model PTK yang sampai saat ini sering digunakan dalam dunia pendidikan. Di antara model-model tersebut, adalah: (1) Model Kurt Lewin (1946), (2) Model Kemmis dan Mc Taggart

(1982), (3) Model John Elliot (1983), (4) Model Dave Ebbut (1985), (5) Model McKernan (1991), dan (6) Model Hopkins (1993).

Beberapa model PTK tersebut dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

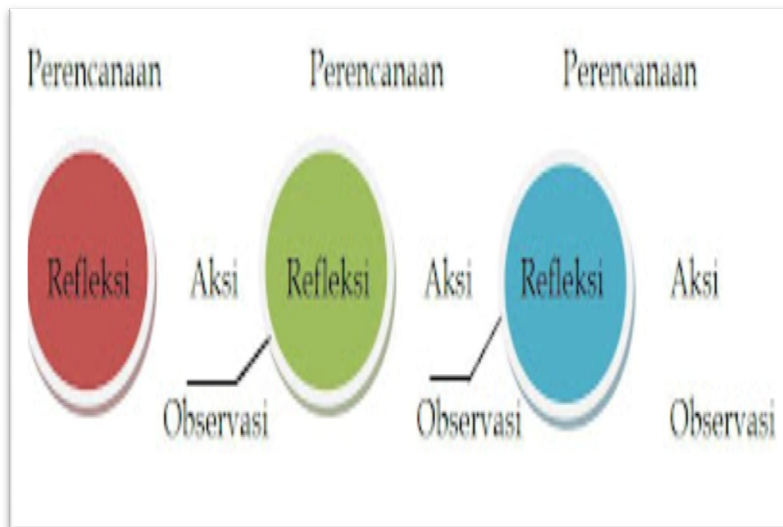
a. Model Kurt Lewin (1946)

Sebagaimana telah diketahui bahwa penelitian tindakan kelas kali pertama diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Ia yang menyatakan bahwa dalam satu siklus penelitian tindakan terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) *Planing* (perencanaan), (2) *Acting* (aksi atau tindakan), (3) *Observing* (observasi atau pengamatan), dan (4) *Reflecting* (refleksi). Keempat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1
PTK Model Kurt Lewin (1946)

Berdasarkan langkah-langkah PTK seperti yang digambarkan di atas, selanjutnya dapat digambarkan lagi menjadi beberapa siklus, yang akhirnya menjadi kumpulan dari beberapa siklus.



Bagan 2.2
Kumpulan Siklus PTK Kurt Lewin (1946)

b. Model Kemmis dan Mc Taggart (1982)

Model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen. Keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Perbedaannya adalah, sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian perlu diikuti dengan adanya **perencanaan ulang** yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya, atau dengan beberapa kali siklus sampai tujuan tindakan dapat tercapai.

Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rafi'udin, 2006), menyatakan bahwa penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan

(observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam pelaksanaannya ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi.

Akan tetapi pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Refleksi awal

Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti bersama timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak calon peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.

2) Penyusunan perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu

disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.

3) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

4) Observasi (pengamatan)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

5) Refleksi

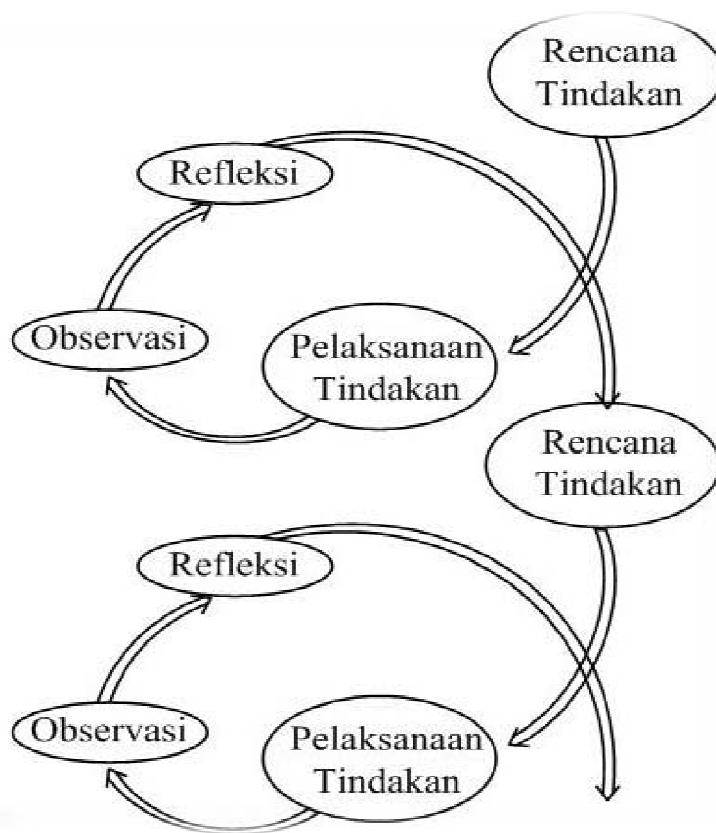
Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam.

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Pada hakikatnya model Kemmis dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untai

32

dengan setiap perangkat terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus. Banyaknya siklus dalam PTK tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu siklus. PTK yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh para pendidik pada umumnya berdasar pada model Kemmis dan Mc Taggart yaitu merupakan siklus-siklus yang berulang.

Secara sederhana PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart dapat digambarkan dengan diagram alur berikut ini.



Bagan 2.3
PTK Model Kemmis and Mc Taggart (1982)

c. Model John Elliot (1983)

Model PTK dari John Elliot ini lebih rinci jika dibandingkan dengan model Kurt Lewin dan model Kemmis-Mc Taggart. Dikatakan demikian, karena di dalam setiap siklus terdiri dari beberapa aksi, yaitu antara tiga sampai lima aksi (tindakan). Sementara itu, setiap tindakan kemungkinan terdiri dari beberapa langkah yang terealisasi dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar.

PTK model Elliot dapat digambarkan sebagai berikut:

direalisasikan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar. Maksud penyusunan secara rinci PTK Model John Elliot ini, supaya dapat diperoleh kelancaran yang lebih tinggi di antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar-mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan menjadi beberapa sub-pokok bahasan atau materi pembelajaran, adalah bahwa dalam kenyataan di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah saja, tetapi memerlukan beberapa langkah. Itulah yang membedakan model PTK John Elliot dengan kedua model PTK sebelumnya.

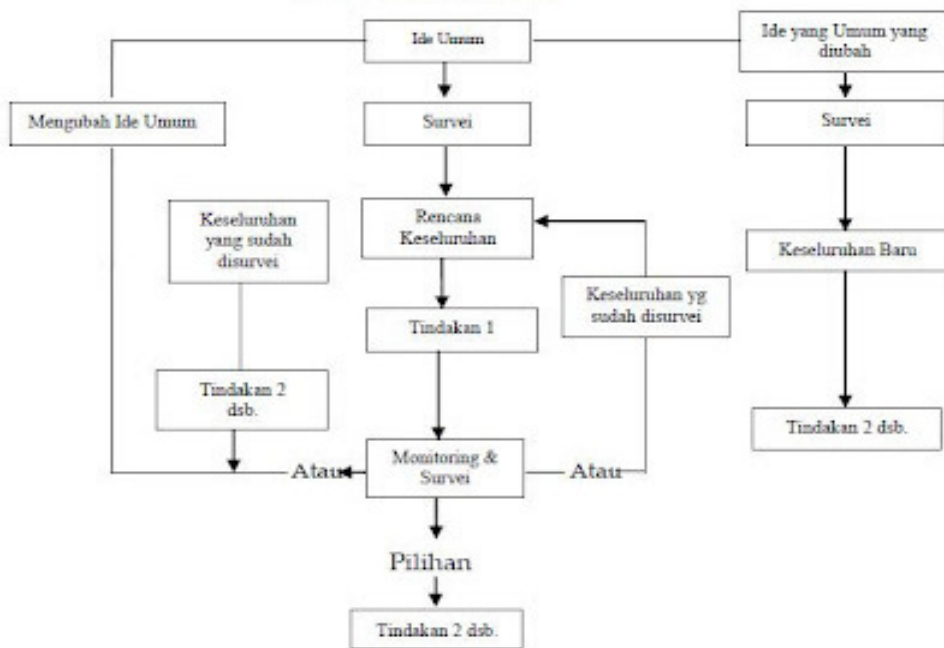
d. Model Dave Ebbutt (1985)

Sesuai dengan namanya, model PTK ini dikembangkan oleh Dave Ebbut. Model ini diilhami oleh pemikiran Kemmis dan Elliot. Dalam pengembangannya, Ebbut kurang begitu sependapat dengan interpretasi Elliot tentang karya Kemmis. Perasaan kurang setuju Ebbut (1983) disebabkan bahwa Kemmis menyamakan penelitiannya dengan hanya temuan fakta. Sedangkan kenyataannya, Kemmis dengan jelas menunjukkan bahwa penelitian terdiri atas diskusi, negosiasi, menyelidiki dan menelaah kendala-kendala yang ada. Jadi sudah jelas ada elemen-elemen analisisnya dalam model Kemmis.

Selanjutnya, Ebbut berpendapat bahwa langkah-langkah yang dikembangkan oleh Kemmis (*Spiral Kemmis*) bukanlah yang paling baik untuk mendeskripsikan adanya proses tindakan dan refleksi. Memang pada kenyataannya, Ebbut sangat memperhatikan alur logika penelitian tindakan dan ia juga berusaha memperlihatkan adanya perbedaan antara teori sistem dan membuat sistem-sistem tersebut ke dalam bentuk kegiatan operasional.

Tujuan menyajikan model ini adalah agar pembaca memiliki wawasan yang lebih luas tentang penelitian tindakan. Selain itu, jika seseorang mengenal lebih dari satu model penelitian tindakan diharapkan bahwa dia memperoleh suatu pemahaman yang lebih tentang suatu proses. Walaupun kenyataannya model-model PTK tersebut lebih banyak memiliki “persamaan” daripada “perbedaan”.

PTK model Dave Ebbutt secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



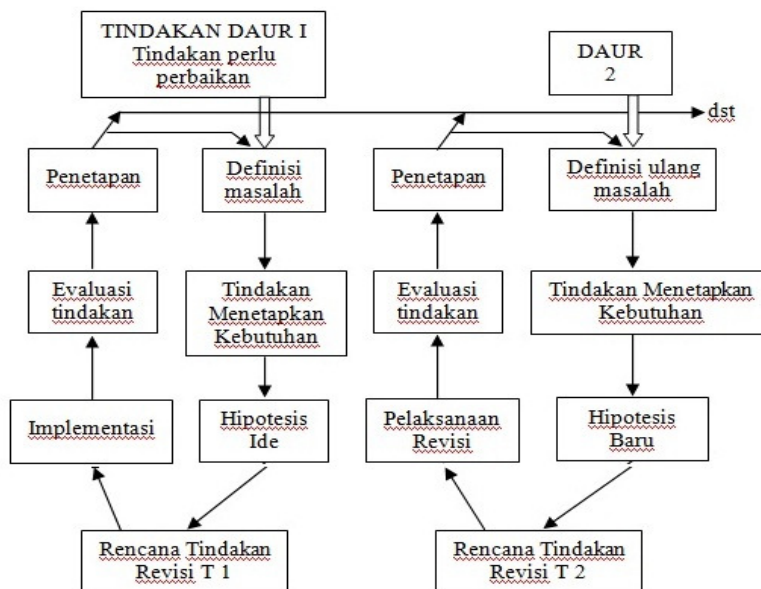
Bagan 2.5
PTK Model Dave Ebbutt (1985)

Perbedaan paling mendasar dari model Dave Ebbutt terletak pada langkah lanjutan setelah satu proses tindakan selesai. Dalam hal ini, setelah satu proses tindakan selesai, peneliti harus menganalisis hasil untuk menentukan pilihan langkah selanjutnya. Apakah peneliti akan melanjutkan dengan ide masalah yang sama tetapi dengan beberapa

perbaikan ataukah mengubah ide secara keseluruhan dengan melakukan survei ulang untuk mengidentifikasi permasalahan lain yang tentunya akan mengubah ide penyelesaian permasalahan yang akan diaplikasikan dalam tindakan berikutnya.

e. Model PTK oleh McKernan (1991)

Model PTK oleh McKernan lebih menekankan model penelitian dengan “proses waktu”, dalam arti bahwa dalam penelitian tindakanjangan dilakukan terlalu kaku dalam soal waktu. Hal ini mencakup menentukan fokus permasalahan, penyelesaian masalah yang rasional, dan penelitian yang demokratis.



Bagan 2.6
PTK Model Mc Kernan (1991)

Memperhatikan bagan di atas, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

a. Definisi Masalah

Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang memerlukan tindakan untuk mengatasinya.

b. Assesmen Kebutuhan

Setelah masalah ditetapkan dilakukan analisis kebutuhan untuk menetapkan tindakan yang digunakan dan perangkat-perangkat yang diperlukan untuk memecahkan masalah termasuk juga pemahaman peneliti terhadap teori atau filosofi atau langkah-langkah penerapan tindakan.

c. Hipotesis

Setelah kebutuhan pemecahan tindakan teridentifikasi, peneliti membuat hipotesis tindakan agar upaya pemecahan tindakan dapat dilakukan. Hipotesis tindakan dapat dalam bentuk: "jika...maka..." Misalnya, "jika pembelajaran matematika dilaksanakan dengan metode pemecahan masalah, maka hasil belajar siswa akan lebih baik". Hipotesis dapat juga dinyatakan dengan rumusan lain seperti: "Bagaimana pelaksanaan metode pemecahan masalah agar dapat meningkatkan hasil belajar Matematika Dasar mahasiswa Semester 1?"

d. Implementasi

Pada tahap implementasi ini guru melaksanakan apa yang telah direncanakan dalam bentuk tindakan pada proses pembelajaran.

e. Evaluasi

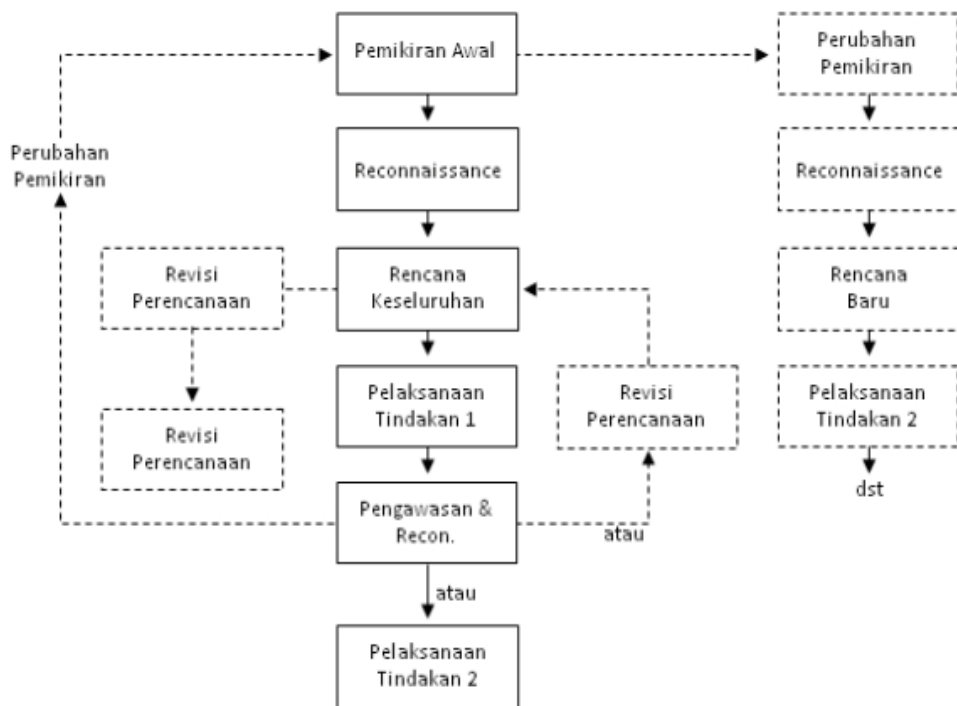
Evaluasi dilaksanakan sebelum mengambil keputusan terhadap pelaksanaan siklus yang telah berlangsung.

f. Pengambilan Keputusan

Dari pengambilan keputusan yang dilakukan dapat menjurus pada kesimpulan “apakah melanjutkan pada pelaksanaan siklus selanjutnya? Atau, kembali untuk mengevaluasi kegiatan awal siklus yang dilakukan yaitu mendefinisikan masalah?” Kegiatan ini mungkin disebabkan pelaksanaan siklus yang telah dilalui tidak terlaksana sebagaimana yang telah direncanakan.

f. Model PTK oleh Hopkins (1993)

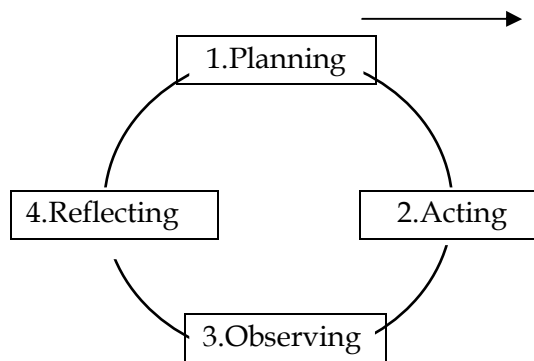
Desain ini berpijak pada desain model PTK pendahulunya. Selanjutnya Hopkins (1993:191) menyusun desain tersendiri sebagai berikut: mengambil start – audit – perencanaan konstruk – perencanaan tindakan (target, tugas, kriteria keberhasilan) – implementasi dan evaluasi: implementasi (menopang komitmen: cek kemajuan; mengatasi problem) – cek hasil – pengambilan stok – audit dan pelaporan.



Bagan 2.7
PTK Model Hopkins (1993)

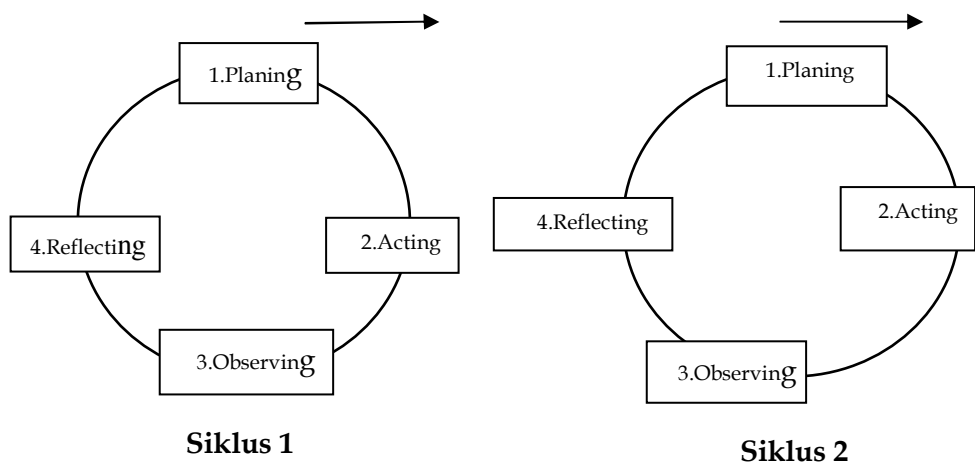
g. Model PTK Acuan

Dalam tulisan ini yang hendak dijadikan acuan dan implementasi adalah model PTK yang dikembangkan oleh Kurt Lewin karena ia yang pertama menyusun langkah-langkah dalam suatu siklus atau tahapan penelitian tindakan, mencerminkan alur kerja atau langkah-langkah yang tampak lebih sederhana, dan relatif mudah dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tentu saja model Kurt Lewin ini dipilih penulis berlandaskan prinsip *jasmu singsed* (jelas, mudah, singkat, dan sederhana). Keempat langkah yang dikemukakan oleh Kurt Lewin tersebut di atas, secara visual dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.8
Model Dasar PTK dari Kurt Lewin

Empat langkah yang membentuk suatu siklus, dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi ulang berdasarkan hasil yang telah dicapai pada siklus sebelumnya. Dengan demikian, Gambar 1 di atas dapat dikembangkan menjadi Gambar 2.9. Jumlah siklus dalam suatu penelitian tindakan tergantung pada apakah masalah (utama) yang dihadapi sudah dapat dipecahkan.



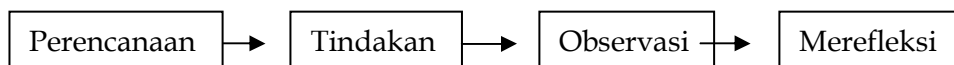
Bagan 2.9
Model Dasar PTK yang Dikembangkan

Berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Kurt Lewin tersebut, dapat diberikan ilustrasi sebagai berikut.

- 1) Tahap Perencanaan: Bagaimana kita sebagai dosen dapat membuat para mahasiswa *speak up* dalam matakuliah speaking? Mungkin kita perlu memberikan penghargaan (*reward*) kepada mahasiswa yang mau berbicara
- 2) Tahap Tindakan: Kita perlu memberikan penghargaan (yang berupa tambahan nilai) kepada setiap mahasiswa yang mau berbicara.
- 3) Tahap Pengamatan dan Evaluasi: Bersamaan dengan itu, kita mengamati apakah dengan penghargaan tersebut para mahasiswa mau berbicara.
- 4) Tahap Refleksi: Para mahasiswa mulai mau berbicara. Namun, mereka tampak malu-malu. Kita sebagai dosen perlu merencanakan suatu tindakan ulang agar mahasiswa mau berbicara tanpa malu-malu lagi.

2. Prosedur Pelaksanaan PTK

Sebagaimana mengikuti pola dan langkah yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian bersiklus yang terdiri dari empat tahap sebagaimana diragakan dalam Bagan 2.10, sebagai berikut:



Bagan 2.10
Alur dalam Siklus PTK

Tahap-tahap yang sama juga dikemukakan oleh Taggart (dalam Aqib, 2007) bahwa terdapat prosedur pelaksanaan PTK yang mencakup: (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Pengamatan (evaluasi dan interpretasi), dan (4) Refleksi. Adapun secara rinci, prosedur pelaksanaan PTK tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Perencanaan tindakan

Rencana PTK hendaknya disusun berdasarkan hasil pengamatan awal refleksif terhadap pembelajaran. Pada prinsipnya, tindakan yang direncanakan hendaknya: (1) membantu diri sendiri dalam: (a) mengatasi kendala pembelajaran, (b) bertindak secara lebih tepat-guna dalam kelas, dan (c) meningkatkan keberhasilan pembelajaran; dan (2) membantu diri sendiri menyadari potensi baru untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas kerja.

Untuk itu, dalam perencanaan tindakan ini yang harus dilakukan oleh dosen yang akan melakukan PTK adalah: (1) membuat skenario pembelajaran, (2) menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, (3) menyiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan, (4) melaksanakan simulasi tindakan perbaikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan.

Perencanaan selalu mengacu kepada tindakan apa yang dilakukan, dengan mempertimbangkan keadaan dan suasana objektif dan subjektif. Dalam perencanaan tersebut, perlu dipertimbangkan tindakan khusus apa yang dilakukan, apa tujuannya. Mengenai apa, siapa melakukan, bagaimana melakukan, dan apa hasil yang diharapkan. Setelah pertimbangan itu dilakukan, maka selanjutnya disusun gagasan-gagasan dalam bentuk rencana yang dirinci. Kemudian gagasan-gagasan itu diperhalus, hal-hal yang tidak penting dihilangkan, pusatkan perhatian pada hal yang paling penting dan bermanfaat bagi upaya perbaikan yang

44

dipikirkan. Sebaiknya perencanaan tersebut didiskusikan dengan dosen yang lain untuk memperoleh masukan.

Berkaitan dengan contoh permasalahan dan tema kepedulian yang telah diuraikan tersebut, alternatif perencanaan untuk melaksanakan PTK adalah menyiapkan rancangan pembelajaran dan lembar kerja mahasiswa dengan model *Problem-Based Learning*, mengalokasikan waktu sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model *Problem-Based Learning*, menyiapkan pedoman observasi, pedoman penilaian kinerja, menyiapkan kompetensi kognitif, menyiapkan tes sikap, menyiapkan format observasi, menyiapkan angket respon mahasiswa.

2) Pelaksanaan Tindakan

Skenario tindakan yang telah direncanakan, dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Pada saat yang bersamaan kegiatan ini juga disertai dengan kegiatan observasi (evaluasi dan interpretasi), dan diikuti dengan kegiatan refleksi.

Jika perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya merupakan perencanaan yang cukup matang, maka proses tindakan semata-mata merupakan pelaksanaan perencanaan itu. Namun, kenyataan dalam praktik tidak sesederhana yang dipikirkan. Oleh sebab itu, pelaksanaan tindakan boleh jadi berubah atau dimodifikasi sesuai dengan keperluan di lapangan. Tetapi jangan sampai modifikasi yang dilakukan terlalu jauh menyimpang. Jika perencanaan yang telah dirumuskan tidak dapat dilaksanakan karena sesuatu sebab, maka dosen hendaknya merumuskan perencanaan kembali sesuai dengan fakta baru yang diperoleh.

Sesuai dengan permasalahan dirumuskan, maka tindakan dapat dilakukan sesuai dengan urutan berikut. Pertama-tama dosen menyajikan permasalahan pembelajaran kepada mahasiswa. Selanjutnya, ia dapat

memulai pembelajaran dengan langkah-langkah yang sesuai dengan model pembelajaran, misalnya model *problem-based learning*. Jika perencanaan telah menetapkan bahwa pelaksanaan asesmen kinerja akan diadakan setiap kali pertemuan, maka lakukanlah asesmen kinerja tersebut dengan seksama. Hasil asesmen dianalisis sekaligus diberi komentar pada masing-masing konsep yang menjadi materi kinerja para mahasiswa. Komentar hendaknya menyatakan penilaian kuantitatif pada setiap tahap yang dikehendaki secara logis. Komentar dan nilai yang dicapai dikembalikan kepada mahasiswa untuk dibahas pada pertemuan berikutnya. Agar waktunya efisien, maka diadakan identifikasi kesalahpahaman mahasiswa sekaligus dapat dikelompokkan jenis-jenis kesalahpahaman tersebut. Setelah pembahasan tentang hasil asesmen tersebut selesai, mulailah pembelajaran topik baru, dan demikian seterusnya.

3) Pengamatan (Evaluasi dan Interpretasi)

Pengamatan (observasi) tindakan di kelas berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama prosesnya. Observasi itu berorientasi ke depan, tetapi memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika siklus terkait masih berlangsung. Perlu **dijaga agar observasi**: (1) Direncanakan agar (a) ada dokumen sebagai dasar refleksi berikutnya dan (b) fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal-hal yang tak terduga; (2) Dilakukan secara cermat karena tindakan di kelas selalu akan dibatasi oleh kendala realitas kelas yang dinamis, diwarnai dengan hal-hal tak terduga; (3) Bersifat responsif, terbuka pandangan dan pikirannya. Dalam PTK yang diamati adalah (a) proses tindakannya, (b) pengaruh tindakan (yang disengaja dan tidak sengaja), (c) keadaan dan kendala tindakan, (d) bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat atau

mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, dan (e) persoalan lain yang timbul.

Hal yang tidak bisa dilupakan, bahwa sambil melakukan tindakan hendaknya juga dilakukan pemantauan secara cermat tentang apa yang terjadi. Dalam pemantauan itu, dilakukan pencatatan-pencatatan sesuai dengan format yang telah disiapkan. Catat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul, dan segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pembelajaran. Secara teknis operasional, kegiatan pemantauan dapat dilakukan oleh dosen lain. Di sinilah letak kerjasama atau kolaborasi antar profesi. Namun, jika petugas pemantau itu bukan rekanan peneliti, sebaiknya diadakan sosialisasi materi pemantauan untuk menjaga agar data yang dikumpulkan tidak terpengaruh minat pribadinya. Untuk memperoleh data yang lebih objektif, dosen dapat menggunakan alat-alat optik atau elektronik, seperti kamera, perekam video, atau perekam suara. Pada setiap kali akan mengakhiri penggalan kegiatan, lakukanlah evaluasi terhadap hal-hal yang telah direncanakan. Jika observasi berfungsi untuk mengenali kualitas proses tindakan, maka evaluasi berperan untuk mendeskripsikan hasil tindakan yang secara optimis telah dirumuskan melalui tujuan tindakan.

Secara ilustratif, kiranya dapat diungkapkan bahwa pemantauan dilakukan untuk: mengamati selama proses pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung, mengamati respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Sedangkan sasaran evaluasi ditujukan kepada hasil belajar mahasiswa melalui asesmen kinerja, portofolio, tes, dan respon mahasiswa melalui penyebaran dan pengisian angket.

4) Refleksi

Melalui refleksi seorang dosen selaku pelaksana PTK berusaha untuk: (1) Memahami proses, masalah atau persoalan, dan kendala-kendala yang nyata dalam tindakan strategik, dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi pembelajaran di kelas; dan (2) Memahami persoalan pembelajaran dan keadaan kelas di mana pembelajaran dilaksanakan. Sehubungan dengan itu, maka pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak tindakan yang dilaksanakan terhadap peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Refleksi adalah suatu upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari langkah atau upaya yang telah dilakukan. Dengan perkataan lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan. Untuk maksud ini, dosen hendaknya terlebih dahulu menentukan kriteria keberhasilan. Refleksi terdiri atas lima komponen. Komponen-komponen tersebut dapat dilukiskan pada Bagan 2.11.

Analisis → Sintesis → Pemaknaan → Penjelasan → Penyusunan Simpulan

Bagan 2.11
Komponen Refleksi dalam PTK

Kelima komponen tersebut dapat terjadi secara berurutan ataupun terjadi bersamaan. Apabila dosen selaku pelaksana PTK telah memiliki gambaran menyeluruh mengenai apa yang terjadi pada fase sebelumnya, maka kalau ia ingin melanjutkan tindakan berikutnya, ia harus

memikirkan faktor-faktor penyebabnya. Pengkajian seperti itu dilakukan dengan tetap memperhatikan keseluruhan tema kepedulian PTK yang sedang berjalan dan tentu saja dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai atau perubahan yang diharapkan.

Dalam rangka menetapkan tindakan selanjutnya, dosen hendaknya jangan semata-mata terpaku kepada faktor-faktor penyebab yang berhasil dianalisis, tetapi yang lebih penting adalah penetapan langkah berikutnya merupakan hasil **renungan kembali** mengenai kekuatan dan kelemahan tindakan yang telah dilakukan, perkiraan peluang yang akan diperoleh, kendala atau kesulitan bahkan ancaman yang mungkin dihadapi. Hasil refleksi hendaknya didiskusikan sebelum diambil suatu keputusan, lebih-lebih hasil refleksi yang akan digunakan sebagai dasar kesimpulan dan rekomendasi.

Berikut disajikan contoh ilustrasi refleksi. *Misalkan hasil observasi terungkap bahwa dari strategi (misalkan diskusi kelas) yang telah digunakan dalam pembelajaran, ternyata mahasiswa ribut, kurang bertanggung jawab, kesiapannya kurang. Hasil observasi terhadap proses pembahasan hasil asesmen diperoleh data bahwa mahasiswa kurang aktif berinteraksi terhadap materi pembelajaran, teman-temannya, dan terhadap dosen. Hasil analisis terungkap bahwa kompetensinya masih rendah (belum mencapai target minimal). Respon mahasiswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara optimal dalam waktu singkat, sulit mendapat giliran dalam diskusi kelas, tidak ada kesesuaian antara materi diskusi dengan materi tes, dan lain-lain.*

Terhadap semua data tersebut, maka dosen melakukan refleksi. Misalnya diskusi kelas diubah menjadi diskusi kelompok, lebih banyak menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi, memberikan tugas sebelumnya kepada mahasiswa, menunjuk secara bergiliran mahasiswa untuk mengerjakan tugas sekaligus dinilai secara kualitatif atau

kuantitatif, hasil asesmen didiskusikan kepada mahasiswa sebelum pembelajaran berikutnya, sasaran belajar dirumuskan secara realistis yang mudah diukur, dan lain-lain.

1. Penetapan Fokus Masalah Penelitian

Masalah penelitian merupakan kesenjangan antara keadaan yang nyata dan keadaan yang diinginkan, yang perlu dirumuskan. Dalam kegiatan penelitian, diawali dengan menemukan dan menetapkan fokus masalah yang diteliti. Untuk ini seorang dosen sebagai peneliti tindakan harus dapat mengidentifikasi masalah yang diteliti, yakni ia harus dapat: (1) Merasakan adanya masalah, (2) Mengalisis masalah, (3) Merumuskan masalah yang diteliti, dan (4) Mengajukan hipotesis tindakan.

Seperti telah dikemukakan bahwa PTK dilakukan untuk mengubah perilaku peneliti sendiri, perilaku teman sejawat dan mahasiswa, atau mengubah kerangka kerja, proses pembelajaran, yang pada gilirannya menghasilkan perubahan pada perilaku peneliti dan teman sejawat serta mahasiswa. Terdapat beberapa unsur atau bidang permasalahan yang dapat dijadikan PTK, misalnya:

- 1) Masalah *metode mengajar*, mungkin mengganti metode tradisional dengan metode penemuan;
- 2) Masalah *strategi belajar*, menggunakan pendekatan integratif pada pembelajaran daripada satu gaya belajar mengajar;
- 3) Masalah *prosedur evaluasi*, misalnya meningkatkan metode dalam penilaian kontinyu/otentik;
- 4) Masalah penanaman atau perubahan *sikap dan nilai*, mungkin mendorong timbulnya sikap yang lebih positif terhadap beberapa aspek kehidupan;
- 5) Masalah *pengembangan profesionalitas dosen*, misalnya meningkatkan keterampilan mengajar, mengembangkan

metode mengajar yang baru, menambah kemampuan analisis, atau meningkatkan kesadaran diri;

- 6) Masalah *pengelolaan dan kontrol*, pengenalan bertahap pada teknik modifikasi perilaku; dan
- 7) Masalah *administrasi kependidikan dan pembelajaran*, menambah efisiensi aspek tertentu dari administrasi pendidikan dan pembelajaran.

Seperti dalam jenis penelitian lain, langkah pertama dalam penelitian tindakan adalah **mengidentifikasi masalah**. Langkah ini merupakan langkah yang menentukan. Masalah yang akan diteliti harus dirasakan dan diidentifikasi oleh peneliti sendiri bersama kolaborator meskipun dapat dengan bantuan seorang fasilitator supaya mereka betul-betul terlibat dalam proses penelitiannya. Masalah dapat berupa kekurangan yang dirasakan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, etos kerja, kelancaran komunikasi, kreativitas, dan sebagainya. Pada dasarnya, masalah itu berupa kesenjangan antara kenyataan dan keadaan yang diinginkan.

Berikut adalah beberapa kriteria dalam penentuan masalah yang diteliti: (a) Masalah harus penting bagi orang yang mengusulkannya dan sekaligus signifikan dilihat dari segi pengembangan lembaga atau program; (b) Masalah hendaknya dalam jangkauan penanganan. Jangan sampai memilih masalah yang memerlukan komitmen terlalu besar dari pihak para penelitiannya dan waktunya terlalu lama; (c) Pernyataan masalah harus mengungkapkan beberapa dimensi fundamental mengenai penyebab dan faktornya sehingga pemecahan dapat dilakukan berdasarkan hal-hal fundamental daripada berdasarkan fenomena dangkal.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh masalah yang diidentifikasi sebagai **fokus penelitian tindakan**, misalnya: (1) Rendahnya kemampuan mengajukan pertanyaan kritis di kalangan mahasiswa; (2) Rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris; (3) Rendahnya kualitas pengelolaan interaksi dosen dengan mahasiswa; (4) Rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris ditinjau dari tujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa tersebut; dan (5) Rendahnya kemandirian belajar mahasiswa di suatu program studi.

Analisis masalah perlu dilakukan untuk mengetahui berbagai dimensi guna mengidentifikasikan aspek-aspek penting dan untuk memberikan penekanan yang memadai. Analisis masalah melibatkan beberapa jenis kegiatan bergantung pada tingkat kesulitan yang ditunjukkan dalam pertanyaan masalahnya, analisis sebab dan akibat tentang kesulitan yang dihadapi, pemeriksaan asumsi/teori yang dibuat kajian data penelitian, atau mengamankan data pendahuluan untuk mengklarifikasi persoalan atau masalah yang ditelitinya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan melalui diskusi di antara para peserta penelitian dan fasilitatornya, juga kajian pustaka yang gayut.

Dalam Tabel 2.1 terdapat contoh-contoh masalah yang dapat diidentifikasi dan perumusan masalah yang sekiranya layak untuk diteliti.

Tabel 2.1
Indikator Masalah dan Rumusan Masalah

No.	Indikator Masalah	Rumusan Masalah
1.	Rendahnya kemampuan mengajukan pertanyaan kritis di kalangan mahasiswa	Mahasiswa semester 5 (lima) mestinya telah mampu mengajukan pertanyaan yang kritis, tetapi dalam kenyataannya pertanyaan mereka lebih bersifat klarifikasi
2.	Rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris	Mahasiswa kelas bahasa Inggris mestinya terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar menggunakan bahasa Inggris lewat kegiatan yang menyenangkan, tetapi dalam kenyataan mereka sangat pasif
3.	Rendahnya kualitas pengelolaan interaksi dosen-mahasiswa-mahasiswa	Pengelolaan interaksi dosen-mahasiswa-mahasiswa mestinya memungkinkan setiap siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi dalam kenyataan interaksi hanya terjadi antara dosen dengan beberapa mahasiswa
4.	Rendahnya kualitas proses pembelajaran bahasa Inggris ditinjau dari tujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa tersebut	Proses pembelajaran bahasa Inggris mestinya memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar menggunakan bahasa tersebut secara komunikatif, tetapi dalam kenyataannya kegiatan pembelajaran terbatas pada kosakata, lafal dan struktur
5.	Rendahnya kemandirian belajar mahasiswa di suatu program studi.	Kemandirian belajar mahasiswa mestinya telah berkembang jika kegiatan pembelajarannya mendukung, tetapi dalam kenyataannya dominasi peran dosen telah menghambat perkembangannya.

2. **Hipotesis Tindakan**

Setelah masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan secara memadai berdasarkan kajian teori-teori yang telah dilakukan, kemudian diikuti dengan **hipotesis tindakan**. Hipotesis dalam penelitian tindakan bukan hipotesis perbedaan atau hubungan, melainkan hipotesis tindakan. Idealnya hipotesis penelitian tindakan mendekati keketatan penelitian formal. Namun situasi lapangan yang senantiasa berubah membuat hal itu sulit untuk memenuhi tuntutan itu.

Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Untuk sampai pada pemilihan tindakan yang dianggap tepat, peneliti dapat mulai dengan menimbang prosedur-prosedur yang mungkin dapat dilaksanakan agar perbaikan yang diinginkan dapat dicapai sampai menemukan prosedur tindakan yang dianggap tepat. Dalam menimbang-nimbang berbagai prosedur ini sebaiknya peneliti mencari masukan dari sejawat atau orang-orang yang peduli lainnya dan mencari ilham dari teori/hasil penelitian yang telah ditinjau sebelumnya sehingga rumusan hipotesis akan lebih tepat.

Contoh hipotesis tindakan dapat dipaparkan sebagai berikut. Situasinya adalah kelas yang para mahasiswanya sangat lamban dalam memahami isi bacaan. Berdasarkan analisis masalah, peneliti menyimpulkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki kebiasaan membaca yang salah dalam memahami makna bahan bacaannya, dan bahwa 'kesiapan pengalaman' untuk memahami konteks perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, hipotesis tindakannya sebagai berikut: "Bila kebiasaan membaca yang salah dibetulkan lewat teknik-teknik perbaikan yang tepat dan 'kesiapan pengalaman' untuk memahami konteks bacaan ditingkatkan, maka para mahasiswa akan meningkat kecepatan

54

membacanya.” Apabila setelah dilaksanakan tindakan yang direncanakan dan telah diamati, hipotesis tindakan ini ternyata meleset dalam arti pengaruh tindakannya belum seperti yang diinginkan, peneliti harus merumuskan hipotesis tindakan yang baru untuk putaran penelitian tindakan berikutnya. Dengan demikian, dalam suatu putaran spiral penelitian tindakan, peneliti merumuskan suatu hipotesis, dan pada putaran berikutnya merumuskan hipotesis yang lain, dan putaran berikutnya lagi merumuskan hipotesis yang lain lagi, begitu seterusnya, sehingga pelaksanaan tugas terus meningkat kualitasnya.

Untuk masalah-masalah yang dicontohkan di atas, diberikan contoh rumusan hipotesis tindakan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Masalah, Rumusan Masalah dan Hipotesis Tindakan

No	Masalah	Rumusan Masalah	Hipotesis Tindakan
1.	Rendahnya kemampuan mengajukan pertanyaan kritis di kalangan mahasiswa	Mahasiswa semester 5 (lima) mestinya telah mampu mengajukan pertanyaan yang kritis, tetapi dalam kenyataannya pertanyaan mereka lebih bersifat klarifikasi	Jika tingkat kekritisan pertanyaan mahasiswa dijadikan penilaian kualitas partisipasi mereka setelah diberi contoh dengan pembahasannya, kemampuan mengajukan pertanyaan kritis mereka akan meningkat.
2.	Rendahnya keterlibatan mahasiswa	Siswa kelas bahasa Inggris mestinya terlibat secara aktif dalam	Dengan kegiatan yang menyenangkan di mana mereka

No	Masalah	Rumusan Masalah	Hipotesis Tindakan
	dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan rendahnya motivasi belajar mereka	kegiatan belajar menggunakan bahasa Inggris lewat kegiatan yang menyenangkan sehingga motivasi belajarnya tinggi, tetapi dalam kenyataan mereka kurang sekali terlibat sehingga motivasi mereka rendah.	belajar menggunakan bahasa Inggris, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar akan meningkat, dan begitu juga motivasi belajar mereka.
3.	Rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris ditinjau dari tujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa tersebut	Kualitas pembelajaran bahasa Inggris mestinya tinggi jika kegiatannya terfokus untuk mengembangkan kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Inggris, tetapi dalam kenyataannya focus terlalu berat pada kegiatan untuk menguasai pengetahuan tentang grammar dan kosakata bahasa Inggris.	Jika kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengembangan kompetensi komunikatif berbahasa Inggris, kualitas pembelajaran akan meningkat.
4.	Rendahnya kemandirian belajar mahasiswa di suatu program studi	Kemandirian belajar mahasiswa mestinya telah berkembang jika kegiatan pembelajarannya mendukung, tetapi dalam kenyataannya dominasi peran dosen telah menghambat perkembangannya	Jika kegiatan pembelajaran diciptakan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan masing-masing mahasiswa, kemandirian belajar mahasiswa akan meningkat.

C. PENUTUP

1. Simpulan

Sebagai rangkuman pada bab ini, dapat dikatakan bahwa terdapat berbagai model yang dapat dikembangkan dan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas. Model-model tersebut antara lain yang diintroduksi oleh Kurt Lewin (1946), Kemmmis and Mc Taggart (1982), dan John Elliot (1983), Model Dave Ebbut (1985), Model McKernan (1991), dan Model Hopkins (1993).

Meskipun berbagai model telah diintroduksi, tetapi semua model penelitian tindakan kelas memiliki substansi dan prosedur yang hampir sama. Pada umumnya, prosedur penelitian tindakan kelas sekurang-kurangnya memiliki empat langkah, yakni: (1) *planing* (perencanaan), (2) *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan, termasuk penilaian dan interpretasi), dan (4) *reflecting* (refleksi).

Terdapat beberapa permasalahan yang dapat dijadikan fokus atau objek kajian penelitian tindakan kelas, misalnya masalah metode mengajar, strategi mengajar, teknik dan prosedur evaluasi, perubahan sikap dan nilai mahasiswa, pengembangan kompetensi dosen, dan sebagainya.

2. Soal Latihan

Untuk lebih memperdalam pemahaman tentang materi kajian yang telah dipelajari, Anda dipersilahkan mengerjakan atau menjawab soal-soal formatif sebagai berikut:

1. Jelaskan model penelitian tindakan kelas yang diperkenalkan oleh:
 - a. Kurt Lewin.
 - b. Kemmmis and Mc Taggart

- c. John Elliot
 - d. Dave Ebbut
 - e. Model McKernan
 - f. Model Hopkins
2. Jelaskan secara runtut prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan kelas yang paling sering dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran!
 3. Berdasarkan pengalaman sebagai dosen yang telah mengajar selama ini, coba Anda identifikasi dan rumuskan beberapa permasalahan pendidikan dan pembelajaran yang layak dijadikan objek atau fokus penelitian tindakan kelas!

3. Tindak lanjut

Setelah Anda selesai dan merasa mampu mengerjakan soal tes formatif tersebut, Anda dipersilakan mempelajari dan mengkaji secara seksama Bab III, yang berjudul “Merancang dan Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas”.(***)

BAB III

MERANCANG DAN MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Pendahuluan

Merancang dan menyusun proposal penelitian merupakan bagian penting dari keseluruhan proses kegiatan penelitian. Bahkan beberapa peneliti sering menyatakan bahwa bila proposal penelitian telah selesai disusun secara baik, berarti peneliti telah menyelesaikan 50% dari keseluruhan kegiatan penelitian yang dilakukan. Berkaitan dengan urgensi proposal penelitian tersebut, dalam bab Merancang dan Menyusun Proposal ini berturut-turut akan diuraikan tentang merancang PTK dan menyusun proposal PTK.

Setelah mempelajari bab Merancang dan Menyusun Proposal Penelitian ini secara seksama, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan langkah-langkah merancang penelitian tindakan kelas.;
2. Menyusun proposal penelitian tindakan kelas secara lengkap sesuai dengan unsur-unsur yang harus terdapat di dalamnya!

B. Sajian Materi

1. Merancang Penelitian Tindakan Kelas

Perlu dibedakan pengertian antara perencanaan dan desain dalam PTK. Perencanaan penelitian berarti seperangkat kegiatan yang ditata secara runtut dan sistemik yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian (Soedarsono, 2006:18). Misalnya, jika seseorang

akan membuat sebuah rumah, maka harus membuat rencana anggaran. Untuk dapat membuat anggaran harus mengetahui kegiatan apa saja yang memerlukan biaya atau mengeluarkan sejumlah uang. Kegiatan tersebut ditata secara runtut beserta biayanya. Jadilah rencana anggaran biaya. Adapun pengertian desain adalah model atau gambaran bentuk yang akan diikuti di dalam pelaksanaan. Misalnya, desain pembuatan rumah. Mungkin yang membangun rumah menginginkan desain rumah bercorak modern. Ini berarti menggambarkan model rumah yang memiliki ciri-ciri modern tentu berbeda dengan desain rumah bercorak tradisional. Merancang dan mendesain PTK yang baik perlu dilakukan dalam berbagai tahap. Tahap yang satu dengan tahap berikut meskipun disusun secara urut, namun tahap-tahap tersebut saling berkaitan, artinya meskipun peneliti sudah mengerjakan pada tahapan tertentu, pada tahapan tersebut peneliti harus melihat atau mereview materi pada tahap-tahap sebelum atau sesudahnya. Berikut ini diuraikan tahap-tahap yang perlu ditempuh peneliti ketika mendesain penelitian yang akan dilakukan.

Pada tahap pertama atau awal, peneliti melakukan penjajagan (*assessment*) untuk menentukan masalah hakiki atau pokok permasalahan yang dirasakan terhadap apa yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran selama ini. Pada tahap ini peneliti dapat menimbang-nimbang dan mengidentifikasi masalah-masalah dalam praktik pembelajaran (memfokuskan masalah) kemudian melakukan analisis dan merumuskan masalah yang layak untuk penelitian tindakan.

Pada tahap kedua, berdasarkan masalah yang telah dipilih, disusun rencana berupa skenario tindakan atau aksi untuk melakukan perbaikan, peningkatan dan atau perubahan ke arah yang lebih baik daripada praktik pembelajaran yang telah dilakukan selama ini untuk mencapai hasil yang optimal dan memuaskan.

Pada tahap ketiga, dilakukan implementasi rencana atau skenario tindakan. Peneliti bersama-sama kolaborator atau partisipan (misalnya dosen peneliti yang lain serta mahasiswa) melaksanakan kegiatan sebagaimana yang tertulis dalam skenario. Pemantauan atau monitoring dilakukan segera setelah kegiatan dimulai (*on going process monitoring*). Rekaman atau catatan semua kejadian dan perubahan yang terjadi perlu dilakukan dengan berbagai alat dan cara, sesuai dengan situasi dan kondisi kelas.

Pada tahap keempat, berdasarkan hasil monitoring dilakukan analisis data yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan evaluasi apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai. Jika belum memuaskan maka dilakukan revisi atau modifikasi dan perencanaan ulang (daur ulang) untuk memperbaiki tindakan pada siklus sebelumnya.

Proses daur ulang akan selesai jika peneliti telah merasa puas terhadap hasil dari tindakan yang dilakukan sesuai dengan rencana. Dari pelaksanaan PTK dapat diperoleh dua macam hasil, yaitu peningkatan mutu pembelajaran yang berdampak pada peningkatan indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa, dan juga diperolehnya model tindakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Kita dapat memilih dan menggunakan model Kurt Lewin dalam melaksanakan PTK, yang setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Bila siklus pertama belum tercapai tujuannya, dapat diulang lagi dalam siklus berikutnya, begitu seterusnya sampai tujuan PTK dapat dicapai. Jika model Kurt Lewin tersebut yang diikuti, maka pada **tahap pertama**, peneliti (dosen) menyusun rencana skenario tentang apa yang akan dilakukan, dan perilaku-perilaku apa yang diharapkan terjadi pada mahasiswa sebagai

reaksi atas tindakan yang dikenakan kepada mereka. Di dalam skenario tersebut disebutkan pula fasilitas yang diperlukan, sarana pendukung proses pembelajaran, alat serta cara merekam perilaku selama proses berlangsung. Dengan perkataan lain, dosen sebagai peneliti harus mempersiapkan dengan baik rencana tindakan beserta kelengkapan atau fasilitas yang diperlukanya.

Pada tahap kedua, peneliti melaksanakan rencana tindakan sesuai dengan skenario. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan skenario di dalam situasi sosial, artinya terdapat interaksi-komunikasai antar dosen-mahasiswa dan antar-mahasiswa di dalam suasana pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan tindakan merupakan bagian pokok dalam PTK. Oleh karena itu, harus dilakukan dengan keseriusan dan kesungguhan, meskipun bukan merupakan situasi eksperimental yang mencekam. Situasi kelas harus diupayakan senormal mungkin seperti kesehariannya. Pada saat proses berlangsung, hendaknya dosen sebagai peneliti harus mengamati atau mengobservasi perubahan perilaku yang diduga sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tindakan yang diberikan. Peneliti harus mengamati dengan cermat perubahan perilaku maupun situasi kelas. Jika terjadi arah yang diduga merugikan atau negatif, maka perlu dilakukan perubahan tindakan pencegahan dan mengembalikan ke arah yang benar yang telah dirancang. Misalnya, pada saat pemberian tugas kelompok yang dapat dikerjakan di luar kelas, ternyata hampir semua mahasiswa hanya *mengkopi* atau menyalin hasil kerja dari temannya yang dianggap pandai di kelas, sehingga pemberian tugas kelompok dengan cara yang demikian tidak menguntungkan. Dalam hal ini dosen harus melakukan perubahan yang dapat menghindarkan terjadinya saling mengkopi.

Tahap ketiga, dalam alur daur tersebut adalah monitoring atau pemantauan atau observasi. Monitoring dapat dilakukan oleh dosen, teman

62

sejawat, asisten, dan bahkan mahasiswa sendiri. Dosen dapat membuat catatan-catatan (*fieldnotes*) rekaman, jurnal atau catatan harian, dan cara-cara lain yang biasa dipakai dalam penelitian.

Tahap keempat adalah refleksi. Dengan refleksi ini peneliti dapat melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Hasil observasi dalam monitoring dianalisis baik secara kuantitatif (jika data kuantitatif) maupun kualitatif (jika data kualitatif) dan dipergunakan untuk evaluasi terhadap prosedur, proses serta hasil tindakan. Peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui apakah yang terjadi sesuai dengan rancangan skenario, apakah tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan prosedur, apakah prosesnya seperti yang dibayangkan dalam skenario, dan apakah hasilnya sudah memuaskan sebagaimana diharapkan. Jika ternyata belum memuaskan dikarenakan sesuatu hal, maka perlu ada perancangan ulang yang diperbaiki, dimodifikasi, dan jika perlu disusun skenario baru jika sama sekali tidak memuaskan. Dengan skenario yang telah diperbaiki tersebut dilakukanlah siklus atau daur berikutnya. Untuk mencapai hasil yang optimal, mungkin diperlukan beberapa putaran.

2. Menyusun Proposal PTK

Seorang peneliti (dosen) sebelum menyusun proposal atau usulan penelitian tindakan, terlebih dahulu harus dapat mengenali dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan dipecahkan. Misalnya, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dosen sering risau dan galau, karena akhir-akhir ini ditemukan prestasi hasil belajar mahasiswa cenderung menurun. Dosen perlu mengidentifikasi masalah yang dihadapinya. Atas dasar hasil identifikasi masalah kemudian dianalisis untuk menemukan akar penyebab permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajarannya. Berdasar pada akar penyebab munculnya

masalah dalam pembelajaran di kelas, dosen sebagai calon peneliti tindakan kelas harus merumuskan masalah penelitian tindakan dan mengembangkan alternatif-alternatif tindakan.

Perumusan atau formulasi masalah penelitian merupakan langkah awal yang menentukan keberhasilan dalam merancang PTK, terutama dalam menyusun proposal. Banyak peneliti berpendapat bahwa jika peneliti berhasil merumuskan masalah penelitian dengan tepat, maka berarti ia telah melampaui setengah jalan dalam merancang penelitian. Dengan perumusan masalah yang jelas dan tajam, maka peneliti dapat menetapkan tujuan penelitian, akan mampu meletakkan dasar-dasar teori, kerangka berpikir, menentukan hipotesis tindakan, dan merancang metode penelitiannya (Maman Rachman dan Rachmad, 2010:37).

Dengan perumusan masalah penelitian yang tepat, maka peneliti dapat menentukan data apa yang harus dikumpulkan untuk mengkaji atau sebagai bahan refleksi atas tindakan yang telah dan sedang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau melakukan perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Untuk kepentingan memperoleh data, peneliti perlu mengembangkan dan menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab masalah atau pertanyaan penelitian.

Untuk menyusun Proposal PTK kita dapat mengacu dan mengadopsi susunan proposal usulan penelitian konvensional formal sebagaimana yang telah berlaku selama ini, karena memang keduanya tidak jauh berbeda. Hanya saja karena proposal PTK mempunyai karakteristik khusus, maka kerangka sistematika proposal PTK agak bersifat spesifik pula.

Berikut ini dipaparkan kemungkinan kerangka sistematika dalam menyusun Proposal PTK, yang terdiri atas bagian awal, bagian isi, dan bagian penyudah. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman identitas dan pengesahan, prakata, daftar isi dan daftar tabel (bila ada). Bagian isi terdiri atas bab pendahuluan, bab landasan teori, dan bab metode penelitian. Bagian penyudah terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Sebagai contoh kerangka sistematika proposal PTK secara detil sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

PRAKATA

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR BAGAN/GAMBAR

BAB I : PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah
2. Perumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Penegasan Istilah (Definisi Operasional)

BAB II : LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka/Teori
2. Kerangka Berpikir
3. Hipotesis Tindakan

BAB III METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian
2. Jenis, Variabel, dan Subjek Penelitian
3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen
4. Teknik Analisis Data
5. Kriteria Keberhasilan Penelitian
6. Langkah-Langkah Penelitian:
 - a. Rencana Tindakan
 - b. Pelaksanaan Tindakan
 - c. Observasi dan Evaluasi
 - d. Refleksi
7. Jadwal Kegiatan Penelitian
8. Anggaran Biaya Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN:

Sebagai bahan acuan dan panduan untuk melaksanakan penelitian, sebagian kerangka sistematika yang dipaparkan di atas, akan diuraikan penjelasannya secara ringkas pada bagian-bagian berikut.

BAB PENDAHULUAN

Dalam bab Pendahuluan sekurang-kurangnya berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

1. Latar Belakang Masalah

Sebelum merumuskan permasalahan, terlebih dahulu diuraikan latar belakang yang melandasi permasalahan itu timbul. Dalam latar belakang masalah, peneliti perlu mengemukakan secara jelas bahwa masalah tersebut memang benar-benar diangkat dari keadaan nyata yang dihadapi

oleh dosen dalam kegiatan pembelajarn dan perlu segera dipecahkan. Perlu diuraikan dulu dari faktor-faktor penyebab yang bersifat umum hingga faktor penyebab yang spesifik. Dengan perkataan lain, pada latar belakang ini substansi hendaknya diuraikan dengan menggunakan sistematika piramidal terbalik. Di samping itu, perlu pula diuraikan hasil-hasil penelitian terdahulu dan pendapat para ahli yang terkait dengan permasalahan yang diteliti guna menambah kemantapan dan keyakinan bahwa masalah tersebut memang perlu segera dipecahkan. Bahwa karakteristik PTK yang bersifat spesifik juga perlu dikemukakan pada bagian ini.

2. Rumusan Masalah

Permasalahan hendaknya diuraikan secara jelas, yang diangkat dari kondisi nyata yang berkaitan dengan keadaan atau ketimpangan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen sehari-hari. Sebaiknya diawali dengan mengidentifikasi semua masalah yang dihadapi, kemudian dilanjutkan dengan penentuan atau penetapan fokus masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah dapat ditulis dalam kalimat pertanyaan atau kalimat pernyataan, namun sebaiknya ditulis dalam kalimat pertanyaan, sebab akan lebih memotivasi peneliti untuk mencari solusi atau jawabannya melalui penelitian.

Seringkali peneliti setelah merumuskan masalah, mengemukakan cara untuk memecahkan masalah sebagai alternatif tindakan yang akan dilakukan. Alternatif tindakan yang diajukan hendaknya bertitik tolak dari hasil identifikasi dan kajian atau analisis masalah. Rumusan masalah hendaknya mencerminkan rumusan masalah PTK, yakni mengisyatkan adanya tindakan di kelas untuk memecahkan masalah, dan juga mencerminkan indikator-indikator keberhasilan.

Soedarsono (2006:8) menyebutkan bahwa masalah yang layak diangkat sebagai masalah dalam PTK yaitu:

- a. Masalah tersebut menunjukkan suatu kesenjangan antara teori dan fakta empirik yang dirasakan dalam proses pembelajaran atau keseharian tugas dosen,
- b. Adanya kemungkinan untuk dicarikan alternatif solusinya melalui tindakan konkrit yang dapat dilakukan dosen dan mahasiswa,
- c. Masalah tersebut memungkinkan dicari dan diidentifikasi hal-hal atau faktor-faktor yang menyebabkannya. Faktor-faktor penentu tersebut merupakan dasar atau landasan untuk merumuskan alternatif solusi terhadap masalah yang dipilih.

Perumusan masalah juga telah menggambarkan judul PTK. Biasanya, peneliti ketika merumuskan masalah juga memikirkan judul penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam konteks ini, Maman Rachman dan Rachmad (2010:40) menyatakan bahwa judul PTK hendaknya mencerminkan hal-hal berikut: (a) permasalahan, (b) tindakan sebagai upaya penyelesaian masalah, (c) singkat, (d) jelas, (e) sederhana, dan (e) mudah dipahami.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh judul PTK yang mencerminkan hal-hal tersebut, antara lain:

- a. Peningkatan Kemampuan Belajar Mandiri Mahasiswa melalui Tugas Jurnal Perkuliahan pada Matakuliah Geometri.
- b. Peningkatan Keterampilan Mahasiswa untuk Menulis Kalimat dalam Bahasa Inggris melalui Pendekatan Komunikatif dalam Matakuliah Writing.
- c. Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa melalui Penerapan *Teaching Asisten* pada Perkuliahan Anatomi.

- d. Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa melalui Pendekatan *Problem Solving Discussion* dalam Matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan.
- e. Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Mahasiswa melalui Penerapan Portofolio pada Matakuliah Akuntansi Biaya.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus relevan dengan rumusan masalah yang diajukan. Misalnya, apabila terdapat tiga rumusan masalah seharusnya juga terdapat tiga tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini hendaknya menguraikan tindakan yang dilakukan. Dengan demikian tujuan penelitian harus relevan dengan inti permasalahan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya.

4. Manfaat Penelitian

Hendaknya dibedakan antara manfaat penelitian yang bersifat praktis dan yang bersifat teoritis. Dalam PTK, hendaknya lebih dominan menguraikan manfaat praktis jika dibanding dengan manfaat teoritisnya, sebab tujuan PTK adalah untuk mencari model pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam realitas kegiatan belajar mengajar. Juga perlu diuraikan kontribusi hasil penelitian bagi dosen, mahasiswa, maupun lembaga dalam rangka untuk mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar.

BAB LANDASAN TEORI

Dalam PTK, bab Landasan Teori sekurang-kurangnya berisi: (1) Kajian/studi pustaka, (2) Kerangka berpikir, dan (3) Hipotesis tindakan.

Materi yang perlu ditulis dalam Landasan Teori tersebut sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisikan ulasan-ulasan teori dengan konsep pembelajaran dan konteks PTK yang lazim digunakan. Kajian teori ini untuk menumbuhkan gagasan dan yang mendasari usulan rancangan penelitian tindakan. Kajian teori yang dipaparkan harus relevan dengan variabel-variabel yang diteliti. Perlu dikemukakan teori-teori yang relevan yang diambil dari berbagai sumber referensi dan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti. Sumber rujukan yang ditulis dalam landasan teori harus ditulis dalam Daftar Pustaka. Gunakan sumber-sumber rujukan atau pustaka yang terbaru dan *up to date*, kecuali penelitian dalam bidang historis.

2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun berdasarkan hasil analisis terhadap teori yang dikemukakan pada bagian kajian teori. Dengan kata lain, kerangka berpikir merupakan format yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan kerangka konseptual yang dibangun dari kajian teori-teori yang telah dilakukan. Format tersebut menggambarkan keefektifan hubungan secara konseptual antara tindakan yang dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang diharapkan, diuraikan secara naratif juga dilukiskan dalam bentuk diagram balok.

3. Hipotesis Tindakan

Sasaran akhir dari kajian teori dan kerangka berpikir adalah pengajuan hipotesis (hipotesis tindakan). Hipotesis tindakan diungkapkan

dalam bentuk kalimat pernyataan (deklaratif) yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Hipotesis tindakan harus menyatakan secara tegas bahwa tindakan yang dipilih dapat melakukan perbaikan pembelajaran.

BAB METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Pada bagian Lokasi Penelitian ini dipaparkan tentang lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan. Uraikan pula tentang situasi dan kondisi lokasi dan objek penelitian. Maksud penguraian ini untuk memberikan gambaran kepada para pembaca agar secara konseptual memiliki pemahaman dan penghayatan batin atau emosional terhadap setting lokasi penelitian.

2. Jenis, Variabel, dan Subjek Penelitian

Dalam bagian ini, uraikan bahwa jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan, khususnya penelitian tindakan kelas. Uraikan juga variabel yang diteliti beserta indikator-indikator yang ada di dalam variabel tersebut. Paparkan secara detil subjek yang diteliti beserta karakteristik yang dimilikinya.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Dalam teknik pengumpulan data, menjelaskan bagaimana cara atau teknik data dikumpulkan. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas dan proses pembelajaran yang sedang dijalankan dalam kelas atau lapangan. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dominan berupa pedoman pengamatan atau observasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan model analisis statistik yang bersifat kuantitatif ataukah model analisis naratif data yang bersifat kualitatif. Pada umumnya, dalam PTK digunakan analisis data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama.

5. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Kriteria keberhasilan penelitian harus dinyatakan secara jelas. Penelitian tindakan dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kriteria yang ditentukan (kriteria ini ditentukan sendiri oleh peneliti secara rasional).

6. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam bagian ini hendaknya diuraikan secara jelas dan kongkrit langkah atau tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam PTK. Langkah-langkah atau tahapan PTK itu meliputi:

- a. Rencana Tindakan
- b. Pelaksanaan Tindakan
- c. Observasi dan Evaluasi
- d. Refleksi

7. Personalia Penelitian

Dalam personalia penelitian diuraikan identitas ketua penelitian dan anggota penelitian (maksimal dua orang anggota). Adapun hal-hal yang perlu diuraikan meliputi: nama lengkap dan gelar, NIP/NIDN, pangkat dan golongan, jabatan fungsional, fakultas/program studi, perguruan tinggi, bidang keahlian, waktu penelitian ini dilaksanakan. Sebutkan pula nama tenaga administrasi yang diperlukan, maksimal dua orang.

8. Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal pelaksanaan meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Jadwal ini sebaiknya dibuat dalam bentuk diagram, seperti contoh berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Rencana Kegiatan	Waktu (Minggu ke)									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	A. Persiapan										
1	Menyusun konsep pelaksanaan	X									
2	Menyepakatai jadwal dan tugas	X									
3	Menyusun instrumen		X								
4	Seminar konsep pelaksanaan			X							
	B. Pelaksanaan										
5	Menyiapkan kelas dan alat				X						
6	Melakukan tindakan Siklus I				X						
7	Melakukan tindakan Siklus II					X					
	C. Penyusunan Laporan										
8	Menyusun konsep laporan						X				
9	Seminar hasil pnelitian							X			
10	Perbaikan laporan								X		

12	Penggandaan dan pengiriman hasil										X	X
----	----------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	---

9. Anggaran Biaya Penelitian

Berikan rincian biaya penelitian yang mengacu pada kegiatan penelitian yang diuraikan dalam Metode Penelitian. Rekapitulasi biaya penelitian, meliputi:

- 1) Honorarium
- 2) Bahan dan Peralatan Penelitian
- 3) Ongkos Perjalanan
- 4) Biaya lain-lain, yang mencakup biaya untuk seminar, laporan, dan lain-lain (sebutkan)

Penulisan Daftar Pustaka

Dalam penulisan Daftar Pustaka, gunakan penulisan sistem nama dan tahun, dengan urutan abjad nama pengarang, tahun, judul tulisan/buku, nama kota: nama penerbit. Misalnya, dengan penulisan model APA (*American Psychological Association*).

Contoh penulisan Daftar Pustaka:

Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aqib, Z. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rama Widya.

Madya, S. 2006. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.

Muhajir, N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*. Yogyakarta: Reka Sarasin.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development*. Bandung: CV Alfabeta.

Lampiran-Lampiran

Lampirkan secara lengkap Instrumen Penelitian, Riwayat Hidup Ketua dan Anggota Peneliti (cantumkan pula pengalaman penelitian yang relevan).

Contoh: Cover halaman luar dan dalam



USULAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

JUDUL PTK

.....
.....
.....

Oleh

..... *)
.....

Dibiayai Oleh

.....

Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

Nomor tanggal

FAKULTAS

UNIVERSITAS/INSTITUT

Bulan, Tahun

*) Tulislah semua nama peneliti lengkap dengan gelar akademiknya.
Contoh: Halaman Identitas dan Pengesahan

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN USULAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

1. **a. Judul Penelitian**
b. Bidang Ilmu : Ilmu Kependidikan
c. Kategori Penelitian : Pemecahan Masalah Pendidikan
2. **Ketua Penelitian:**
a. Nama Lengkap dan Gelar :
b. Jenis Kelamin :
c. NIP/NIDN :
d. Pangkat dan Golongan :
e. Fakultas/Jurusan :
f. Perguruan Tinggi :
g. Nomor telpon/HP :
h. E-mail :
3. **Jumlah Anggota Peneliti** : orang
a. Nama Anggota Peneliti I :
b. Nama Anggota Peneliti II :
4. **Lokasi Penelitian** :
5. **Kerjasama dengan Institusi lain:**
a. Nama Institusi :
b. Alamat :
c. Telp/Fax/E-mail :
6. **Lama Penelitian** : bulan.....s.d.....)
7. **Biaya yang diperlukan:** :
a. Sumber dari Kem RTPT : Rp
b. Sumber lain (sebutkan ...) : Rp
Jumlah : Rp

Mengetahui:,
Dekan Fakultas	Ketua Peneliti,
cap & tnd tangan	tanda tangan
.....

Mengetahui:
Ketua Lembaga Penelitian

Cap & tanda tangan
.....

C. Penutup

1. Simpulan

Perencanaan penelitian dapat diartikan sebagai seperangkat kegiatan yang ditata secara runtut dan sistematis yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

Adapun perencanaan penelitian tersebut mencakup tahapan: (1) Melakukan kajian untuk menentukan masalah pokok yang hendak diteliti; (2) Menentukan rencana tindakan atau aksi untuk melakukan perbaikan, peningkatan, atau perubahan ke arah yang lebih baik; (3) Implementasi rencana tindakan atau aksi yang telah ditetapkan; dan (4) Analisis data yang hasil atau simpulannya sebagai acuan untuk mengadakan evaluasi tentang capaian tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Soal Latihan dan Penugasan

- 1) Jelaskan langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam merancang proposal penelitian tindakan kelas!
- 2) Tugas: Buatlah proposal penelitian tindakan kelas, yang memuat Bab Pendahuluan, Bab Landasan Teori, Metode Penelitian, Daftar Pustaka Rujukan, Lampiran: instrumen penelitian, anggaran penelitian, jadwal penelitian, daftar riwayat hidup para peneliti. Pilihlah masalah yang diteliti adalah masalah yang mutakhir dan signifikan dengan upaya meningkatkan hasil pembelajaran dan program pendidikan!

3. Tindak Lanjut

Setelah Anda selesai dan merasa mampu mengerjakan soal tes formatif tersebut, Anda dipersilakan mempelajari dan mengkaji secara seksama Bab IV, yang berjudul “Analisis Data dan Penyusunan Laporan Penelitian”.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN

A. Pendahuluan

Analisis data merupakan kegiatan peneliti untuk mengolah data atau informasi yang dikumpulkan melalui penelitian agar diperoleh hasil penelitian. Umumnya, analisis data dalam penelitian tindakan mencakup: (1) reduksi data, (2) paparan hasil kajian data, dan (3) penarikan simpulan. Sementara itu, dalam laporan penelitian terdapat bagian yang diberi judul hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian menyajikan proses pelaksanaan penelitian, hasil analisis setiap siklus yang dilengkapi deskripsi sebagai penjelasan atau interpretasinya. Pembahasan hasil penelitian adalah menganalisis hasil penelitian dengan mengkonfirmasi atau *crosscheck* dengan teori-teori yang relevan atau hasil-hasil penelitian yang sudah ada. Untuk memberi pemahaman yang lebih lengkap, dalam bab ini akan memaparkan hal-hal yang terkait dengan analisis data, hasil penelitian dan pembahasan, dan bagian penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi.

Setelah mempelajari bab Analisis Data dan Penyusunan Laporan Penelitian ini secara teliti, diharapkan Anda dapat:

1. Menjelaskan langkah-langkah teknis analisis data dalam penelitian tindakan kelas.
2. Menyusun atau memaparkan secara tepat hasil penelitian tindakan kelas.

3. Membahas atau menganalisis hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas,
4. Menyusun simpulan dan rekomendasi terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.
5. Menyusun laporan akhir hasil penelitian tindakan kelas.

B. Sajian Materi

1. Analisis Data

Dalam analisis data, instrumen penelitian memegang peranan penting, sebab data diperoleh dengan menggunakan alat atau instrumen. Instrumen yang disusun dan digunakan tergantung dari masalah yang diteliti. Untuk memecahkan masalah dalam PTK diperlukan instrumen untuk dipakai mengumpulkan atau mengambil data. Dengan demikian instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat perekam data atau alat untuk mengumpulkan data.

Terdapat beberapa jenis instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam PTK, misalnya:

- 1) Tes untuk mengukur kemampuan mahasiswa,
- 2) Pedoman observasi atau pengamatan untuk memperoleh data kegiatan belajar selama proses belajar mengajar berlangsung,
- 3) Dokumentasi untuk memperoleh informasi yang sifatnya sudah ada dan tersimpan dalam dokumen,
- 4) Angket yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan secara tertulis untuk dijawab responden secara tertulis pula,
- 5) Pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang disampaikan secara lisan dan dijawab responden secara lisan pula.

Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis agar dapat diperoleh simpulan atau hasil penelitian. Dalam PTK, analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu (1) Reduksi data, (2) Pemaparan kajian data, dan (3) Penarikan simpulan (Maman Rachman dan Rachmad, 2010:56).

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data melalui seleksi, pemusatan dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Peneliti setelah berhasil mengumpulkan data baik data utama untuk memecahkan masalah pokok maupun data ikutan perlu melakukan reduksi.Reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data mana saja yang bermanfaat dan data mana yang saja yang harus diabaikan sehingga data yang terkumpul dan tersaring sungguh dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan bermakna bagi pemecahan masalah penelitian.

Paparan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menampilkan data tersebut dalam bentuk: (1) narasi; (2) tabel; (3) grafis; dan (4) matriks. Selanjutnya, penarikan simpulan merupakan proses pengambilan intisari atas analisis dan sajian data. Simpulan tersebut dipaparkan ke dalam bentuk pernyataan atau formula yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang luas.Simpulan dari analisis data harus sudah dapat menjawab pertanyaan atau masalah penelitian.

Selanjutnya, peneliti melakukan refleksi, yakni berupa perenungan atas apa yang telah dilakukan dan memprediksi apa yang akan dilakukan selanjutnya. Refleksi merupakan suatu perenungan secara mendalam terhadap apa yang terjadi dan tidak terjadi, dan mengapa kejadiannya demikian itu?

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesungguhnya, interpretasi atau penarikan simpulan yang didasarkan dari analisis data yang telah dilakukan secara teliti dan mendalam merupakan bahan hasil penelitian. PTK merupakan penelitian yang spesifik, oleh karena itu menurut Maman Rachman dan Rachmad (2010:5), dalam **hasil penelitian** disajikan proses pelaksanaan penelitian, hasil analisis data dalam setiap siklus dengan dilengkapi deskripsi sebagai penjelasan atau interpretasinya. Dalam bagian ini diuraikan tindakan yang khas yang dilakukan sehingga terlihat jelas bedanya dengan pembelajaran sehari-hari yang selama ini biasa dilakukan. Paparkan juga perbaikan tindakan yang dilakukan, dan efektivitasnya. Dengan demikian pada bagian Hasil Penelitian untuk PTK ini peneliti harus memaparkan secara urut dan runtut tentang pelaksanaan setiap siklus (daur) dalam penelitian tindakan di kelas. Ini berarti peneliti harus memaparkan tentang isi setiap tahapan dalam tiap siklus PTK, yaitu:

- a. Tahap perencanaan tindakan
- b. Tahap pelaksanaan tindakan
- c. Tahap observasi dan evaluasi
- d. Tahap refleksi

Pada hasil penelitian ini sudah menguraikan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan dengan analisis data yang diperoleh atau dikumpulkan dikaitkan dengan hipotesis tindakan. Jawaban dari permasalahan tersebut akan dijadikan substansi pokok dari penelitian atau yang lebih dikenal sebagai simpulan penelitian.

Dalam bagian hasil penelitian ini juga dipaparkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai instrumen penelitian, sedangkan data lengkapnya disajikan dalam lampiran.

Pembahasan hasil penelitian adalah menganalisis hasil penelitian dengan cara mengkonfirmasi atau *crosscheck* dengan teori-teori yang relevan atau dengan hasil penelitian yang telah dilakukan orang lain atau penelitian sebelumnya. Mungkin saja hasil penelitian kita akan memperkuat teori atau hasil penelitian orang lain. Atau justru sebaliknya, hasil penelitian kita lakukan akan mementahkan atau melemahkan teori-teori atau hasil penelitian orang lain. Dalam konteks penelitian, pembahasan yang dimaksudkan adalah membahas atau mengkaji hasil penelitian. Meskipun banyak juga peneliti yang mengintegrasikan atau menyatukan antara Hasil Penelitian dan Pembahasan dalam satu sub-bab saja, tetapi agar lebih mudah memahami dan membedakan di antara keduanya, hendaknya Pembahasan diberi sub-bab tersendiri yang dipisahkan dengan sub-bab Hasil Penelitian. Dalam PTK, sub-bab pembahasan berisi uraian bahasan tentang keberhasilan atau mungkin ketidakberhasilan tindakan dalam setiap siklus disertai dengan argumentasi yang didasarkan pada data penelitian. Intinya, dalam pembahasan ini, peneliti membahas hasil penelitian, sehingga ada ulasan tentang perubahan yang dihasilkan dari setiap siklus dan keseluruhan siklus.

Pembahasan yang lebih tajam dilakukan dengan cara mengulas hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang disajikan dalam kajian teori dan/atau dengan hasil-hasil penelitian lain yang relevan. Hasil penelitian yang kita lakukan ini mungkin sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, akan tetapi dapat pula hasilnya berseberangan atau bahkan bertolak belakang.

3. Bagian Penutup

Bab atau bagian Penutup berisi simpulan dan saran atau rekomendasi. Dalam simpulan yang disusun harus relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dengan perkataan lain, simpulan harus mencerminkan jawaban jawaban atas masalah penelitian yang telah dikemukakan.

Saran disusun untuk kepentingan peningkatan pembelajaran, tindak lanjut dari pembahasan hasil penelitian, dan juga untuk kepentingan penerapan hasil penelitian yang spesifik dan operasional. Para pihak dan lembaga yang dikenai saran juga harus disebutkan secara tegas.

4. Menyusun Laporan Akhir

Apabila peneliti telah merasa puas dengan hasil dari siklus-siklus kegiatan penelitiannya, maka langkah berikutnya adalah menyusun laporan akhir kegiatan penelitian, yang lebih dikenal dengan sebutan Laporan Penelitian. Penyusunan laporan tersebut tentu tidak menjadi sulit apabila peneliti sejak awal disiplin mencatat hal-hal apa saja yang sudah dilakukan, dan hal-hal yang dicatat itu akhirnya masuk menjadi bagian pokok dari Laporan Penelitian. Peneliti hanya perlu memindahkan catatan-catatan itu tersebut dalam bentuk laporan yang mengikuti pola dan sistematika tertentu. Terdapat beberapa sistematika baku dalam menyusun Laporan Akhir Hasil PTK, meskipun demikian substansinya tidak jauh berbeda. Salah satu sistematika penyusunan Laporan Penelitian yang dianjurkan dan dibakukan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2016), adalah sebagai berikut:

- Lembar Judul Penelitian
- Lembar Identitas dan Pengesahan
- Abstrak

- Daftar Isi
- Daftar Tabel
- Daftar Gambar
- Daftar Lampiran
- Bab I : Pendahuluan
- Bab II : Kajian Pustaka
- Bab III: Metode/Pelaksanaan Penelitian
- Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan
- Bab V : Simpulan dan Saran
- Daftar Pustaka
- Lampiran-lampiran

Adapun penjelasan rinci tentang komponen pokok Laporan (Akhir) Penelitian Tindakan Kelas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Abstrak

Pada bagian ini dituliskan secara ringkas hal-hal pokok tentang (a) permasalahan, khususnya rumusan masalah, (b) tujuan penelitian, (c) metode/prosedur pelaksanaan dan (d) hasil penelitian, simpulan dan saran. Penulisan Abstrak ini diketik dengan jarak spasi satu, dan dalam satu halaman.

2. Pendahuluan

Dalam bab Pendahuluan, memuat unsur latar belakang masalah, data awal tentang permasalahan, pentingnya masalah dipecahkan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan dapat ditambah dengan definisi operasional.

3. Kajian Pustaka

Dalam kajian atau studi pustaka, peneliti menguraikan teori-teori terkait dan temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan, yang dapat memberi arah pada pelaksanaan PTK dan usaha peneliti dalam membangun argumen teoretis bahwa dengan tindakan tertentu dimungkinkan dapat meningkatkan mutu proses serta hasil pendidikan dan pembelajaran. Bab ini diakhiri dengan hipotesis tindakan.

4. Metode/Pelaksanaan Penelitian

Dalam metode atau pelaksanaan penelitian, peneliti menguraikan atau mendeskripsikan tentang setting penelitian, lokasi, waktu, mata pelajaran, karakteristik mahasiswa di kelas sebagai subjek penelitian. Perlu juga diuraikan kejelasan tiap siklus, rancangan, pelaksanaan, cara pemantauan beserta jenis instrumen, usaha validasi hipotesis, dan cara refleksi. Tindakan yang dilakukan bersifat rasional dan *feasible* serta *collaborative*.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bagian ini, peneliti menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal mendasar, yaitu hasil perubahan (kemajuan) pada diri mahasiswa, lingkungan, dosen sendiri, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas, dan hasil belajar.

6. Penutup (Simpulan dan Saran)

Simpulan dan saran merupakan substansi Bab Penutup. Dalam bab ini, peneliti menyajikan simpulan sebagai hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan simpulan tersebut, berikan saran atau rekomendasi

untuk tindak lanjut sesuai dengan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

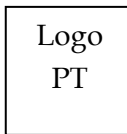
7. Daftar Pustaka

Memuat semua sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian. Disusun dan ditulis urut secara alfabetis.

8. Lampiran-lampiran

Memuat instrumen penelitian, personalia tenaga peneliti, riwayat hidup masing-masing peneliti, dan bukti lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Contoh: Cover halaman luar dan dalam



LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

JUDUL PTK

.....
.....

Oleh

..... *)
.....

Dibiayai Oleh

.....

Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

Nomor tanggal

FAKULTAS

UNIVERSITAS/INSTITUT

Bulan, Tahun

*)Tulislah semua nama peneliti lengkap dengan gelar akademiknya.

Contoh: Lembar Identitas dan Pengesahan

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

1. **a. Judul Penelitian** :
b. Bidang Ilmu : Ilmu Pendidikan
c. Kategori Penelitian : Pemecahan Masalah
Pembelajaran
2. **Ketua Penelitian:**
a. Nama Lengkap dan Gelar :
b. Jenis Kelamin :
c. NIP/NIDN :
d. Pangkat dan Golongan :
e. Fakultas/Jurusan :
f. Perguruan Tinggi :
g. Nomor telpon/HP :
h. E-mail :
3. **Jumlah Anggota Peneliti** : orang
a. Nama Anggota Peneliti I :
b. Nama Anggota Peneliti II :
4. **Lokasi Penelitian** :
5. **Kerjasama dgn Institusi lain:**
a. Nama Institusi :
b. Alamat :
c. Telp/Fax/E-mail :
6. **Lama Penelitian** : ... bulan (.....s.d.....)
7. **Biaya yang diperlukan:** :
a. Sumber dari Kemen RTPT : Rp
b. Sumber lain (sebutkan ...) : Rp
Jumlah : Rp

Mengetahui:
Dekan Fak

Cap & tanda tangan
.....

...../.....

Ketua Peneliti,

tanda tangan
.....

Mengetahui:
Ketua Lemlit

Cap & tanda tangan

.....

Contoh: Daftar Isi

DAFTAR ISI

Lembar Judul Penelitian	i
Lembar Indentitas dan Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Lampiran	ix
Bab I : Pendahuluan	1
Bab II : Kajian Pustaka	
Bab III : Metode/Pelaksanaan Penelitian	
Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan	
Bab V : Simpulan dan Saran	
Daftar Pustaka	

Lampiran:

1. Instrumen Penelitian
2. Personalia Tenaga Peneliti
3. Riwayat Hidup Peneliti

C. Penutup

1. Simpulan

Sebagai simpulan dari bab Analisis Data dan Penyusunan Laporan Penelitian, menunjukkan bahwa analisis data merupakan kegiatan mengolah data atau informasi yang terkumpul, yang dilakukan dalam tahapan reduksi data, paparan kajian data, dan penarikan simpulan. Analisis data yang ditulis secara lengkap dan runtut merupakan bagian utama dari laporan akhir hasil penelitian.

2. Soal Latihan

- 1) Jelaskan langkah-langkah teknis analisis data dalam penelitian tindakan kelas!
- 2) Jelaskan unsur-unsur yang harus terdapat laporan (akhir) hasil penelitian tindakan kelas!
- 3) Apa saja yang harus dipaparkan dalam bagian Pembahasan Hasil Penelitian Tindakan Kelas?
- 4) Menyusun simpulan dan rekomendasi terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.
- 5) **Tugas:**

Berdasarkan proposal penelitian dan kegiatan penelitian yang telah Anda lakukan, segera lakukan analisis data, selanjutnya Anda susun secara lengkap dalam bentuk Laporan Hasil Penelitian sebagaimana mestinya!

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Perguruan Tinggi merupakan wahana untuk melakukan perbaikan, peningkatan, dan perubahan dalam pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki oleh dosen, dengan tujuan proses pembelajaran semakin efektif dan efisien, serta hasil pembelajaran semakin berkualitas. Dalam konteks perkuliahan di perguruan tinggi, dosen diberikan kesempatan yang luas untuk melaksanakan dan menerapkan hasil PTK guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Misalnya, pemanfaatan isi kontrak perkuliahan, apakah dapat meningkatkan keseriusan dan disiplin mahasiswa dalam belajar, sehingga tidak ada mahasiswa yang terlambat menyelesaikan tugas dan/atau dapat mempercepat penyelesaian studi? Penerapan cara belajar "*problem based learning*", apakah dapat meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah secara sistematis dan meningkatkan kualitas hasil belajar atau indeks prestasi akademik?

Melalui PTK yang dilakukan oleh dosen dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran akan diperoleh berbagai keuntungan, antara lain:

1. Secara langsung terjadi perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diharapkan dapat dirasakan dan dinikmati oleh mahasiswa.
2. Dosen bertambah kemampuan keterampilannya dalam proses pembelajaran, sehingga akan merasa lebih mantap dalam mengajar.
3. Model pembelajaran yang ditemukan dalam melaksanakan PTK dapat didiseminasikan (disebarluaskan) kepada kolega dosen

lain yang ingin menerapkan pembelajaran dalam mata kuliah yang sama atau berbeda.

B. Refleksi

Untuk lebih mendalami materi PTK sebagaimana telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, kerjakan soal latihan sebagai berikut:

1. Cari dan identifikasi suatu masalah dalam praktek proses belajar mengajar yang dirasakan sering muncul dalam setiap semester pada mata kuliah yang Anda ampu. Kemudian lakukan analisis, apakah masalah tersebut layak untuk diangkat menjadi masalah penelitian tindakan kelas atau tidak. Jika tidak layak, coba cari lagi sampai Anda dapat memperoleh masalah yang layak untuk dijadikan fokus penelitian tindakan kelas.
2. Berdasarkan masalah yang layak untuk penelitian tindakan kelas tersebut, coba Anda rancang suatu usulan atau proposal tindakan atau skenario aksi untuk memecahkan masalah tersebut sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas. Selamat mengerjakan...!

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi VI, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Jakarta: Direktorat P3M Ditjen Dikti.
- Gronlund, Norman E. 1985. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Johnson, Donna M. 1992. *Approaches to Research in Second Language Learning*. New York: Longman.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Madya, Suwarsih. 2007. *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*. [http: www.ktiguru.org.ptk-1](http://www.ktiguru.org.ptk-1). Diakses, 15 November 2012.
- McNiff, Jean. 1992. *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi III). Yogyakarta: Reka Sarasin.
- Natawidjaja, Rachman. 1997. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: IKIP Bandung Pers.
- Rachman, M & Rachmad. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian dan Pengembangan*, Semarang: LPPP Universitas Negeri Semarang.
- Santyasa, I Wayan. 2007. "Metodologi Penelitian Tindakan Kelas", *Makalah Seminar*, Disajikan dalam Lokakarya PTK bagi Dosen FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 30 November 2007.

Soedarsono, FX. 2005. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PAU-PEKERTI Ditjen Dikti Depdiknas.

Suwarto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas, Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS).

GLOSARIUM

Action research

Penelitian tindakan.

Analisis data

Mengolah, memaparkan atau menyajikan, dan menginterpretasikan data yang terkumpul, serta menarik simpulan.

Analisis-sintesis

Cara mengkaji data yang dimulai dengan merinci, memilah-milah, kemudian diakhiri dengan menyatukan kembali atau menyimpulkan.

Diskusi balikan

Diskusi antara peneliti/dosen dan pengamat untuk membahas atau menganalisis data yang dikumpulkan oleh pengamat.

Identifikasi masalah

Kegiatan mendata adanya berbagai masalah yang kemungkinan dapat dipilih untuk dipecahkan melalui penelitian.

Instrumen penelitian

Alat untuk memperoleh data penelitian.

Langkah-langkah PTK

Langkah penelitian yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Laporan penelitian

Laporan keseluruhan pelaksanaan dan hasil PTK yang penusunannya mengikuti sistematika penulisan laporan.

Observasi dan Evaluasi dalam PTK

Observasi adalah pengamatan yang dapat dilakukan sendiri oleh dosen sebagai peneliti atau berkolaborasi dengan teman sejawat terhadap alternatif tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Adapun evaluasi merupakan penilaian terhadap keberhasilan alternatif tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajar di kelas.

Penelitian tindakan kelas (PTK)

Terjemahan dari *classroom action research* (CAR). PTK adalah salah satu dari penelitian tindakan (action research).

Pengumpulan data

Usaha memperoleh data dengan menggunakan instrumen penelitian.

Perbaikan tindakan adalah perbaikan pada tindakan yang dilakukan pada siklus sebelumnya.

Perencanaan dalam PTK

Terdapat perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum merupakan rancangan yang meliputi seluruh aspek kegiatan yang terkait dengan PTK. Perencanaan khusus merupakan rancangan dari siklus ke siklus berikutnya.

Refleksi

Melakukan refleksi berarti memantulkan atau mengingat kembali kejadian lampau sehingga dapat dijawab mengapa kejadian tersebut dapat terjadi. Refleksi merupakan evaluasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri atau berkolaborasi dengan teman sejawat tentang apa yang telah dilakukan, sedang dilakukan, dan/atau yang akan dilakukan.

Siklus PTK

Langkah-langkah PTK yang selalu berulang sampai tujuan perbaikan tercapai. Siklus atau daur ini merupakan proses yang berulang dimulai dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Melaksanakan PTK berarti melaksanakan siklus-siklus.

Bahan Ajar *Applied Approach* Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah

- Buku 2.01 : Etika dan Moral dalam Pembelajaran - Titik Haryati
- Buku 2.02 : Manajemen Mutu Terpadu Peguruan Tinggi -DYP. Sugiharto, Sunandar, Peni Pujiastuti
- Buku 2.03 : Implementasi Penelitian Tindakan Kelas - Lamijan
- Buku 2.04 : Konstruktivisme dalam Pembelajaran - Sri Rejeki Retnaningdyastuti
- Buku 2.05 : Kontrak Perkuliahan - Chalimah
- Buku 2.06 : Ragam Media Interaktif dalam Pembelajaran - Wawan Laksito Y.S.
- Buku 2.07 : Penulisan Bahan Ajar – Katharina Rustipa
- Buku 2.08 : Penilaian Alternatif - Listyaning Sumardiyani
- Buku 2.09 : Evaluasi Proses Pembelajaran dan Program Pendidikan - Sunandar
- Buku 2.10 : Rekonstruksi Mata Kuliah - Sunardi
- Buku 2.11 : Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum - Intan Indiaty



Dr. Drs. Lamijan, S.H., M.Si, adalah Dosen PNS Kopertis Wilayah VI dipekerjakan pada UNDARIS Ungaran. Jabatan akademik sebagai Lektor Kepala dalam pangkat Pembina Utama Muda, golongan IV/c. Riwayat pendidikan: Sarjana Pendidikan (S1) PPKN IKIP Negeri Semarang (1983); Sarjana Hukum (S1) Ilmu Hukum Universitas Muria Kudus (1989); Magister Sains (S2) Studi Pembangunan, IPB Bogor (1995); dan Doktor (S3) Ilmu Hukum UNS Surakarta. Sebagai narasumber Lokakarya PEKERTI (Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional) dan AA (Applied Approach for Teaching and Learning) bagi Dosen PTS Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah. Jabatan struktural yang pernah diembannya: Ketua Jurusan PMP-KN (1988-1989), Pembantu Dekan III FKIP UNDARIS (1989-1993), Pembantu Dekan FKIP UNDARIS (1994-1998), Dekan FKIP UNDARIS (1998-2006), dan Rektor UNDARIS (2016-sekarang).



PENERBIT:
BP-UNISBANK Semarang
Jl. Tri Lomba Juang No. 1, Semarang, 50241
Telp. +62248311668, Fax +62248443240
email: info@unisbank.ac.id

ISBN :
978-602-9026-17-7